IMPLEMENTASI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DI SMA ISLAM SULTAN AGUNG 3 SEMARANG

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh

KHILYATUS SA'ADAH

NIM. 31502100008

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN TARBIYAH

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

2025

HALAMAN JUDUL

IMPLEMENTASI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DI SMA ISLAM SULTAN AGUNG 3 SEMARANG

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh

KHILYATUS SA'ADAH

NIM. 31502100008

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN TARBIYAH

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya

Nama : Khilyatus Sa'adah

NIM : 31502100008

Jenjang : Strata satu (S-1)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Fakultas : Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul "Implementasi Model *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan oleh orang lain, bukan saduran, dan bukan terjemahan. Sumber informasi yang berasal dari penulis lain telah disebutkan dalam sitasi dan dicantumkan dalam daftar pustaka Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Semarang, 21 Mei 2025

Saya yang menyatakan,

Khilyatus Sa'adah

NIM.31502100008

NOTA PEMBIMBING

Semarang, 21 Mei 2025

Perihal	:	Pengajuan Ujian Munaqosyah Skripsi
Lampiran	:	2 (dua) eksemplar
Kepada	:	Yth. Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini kami sampaikan bahwa:

Nama	:	Khilyatus Sa'adah
NIM	:	31502100008
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Jurusan	:	Tarbiyah
Fakultas	:	Agama Islam
Judul	:	**Implementasi Model *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang**

Dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Demikian, atas perhatian Bapak, kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing

Sukijan Athoillah, S.Pd.I., M.Pd.

NIDN. 211518029

HALAMAN PENGESAHAN

YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)
Jl. Raya Kaligawe Km.4 Semarang 50112 Telp. (024) 6583584 (8 Sal) Fax.(024) 6582455
email : informasi@unissula.ac.id web : www.unissula.ac.id
FAKULTAS AGAMA ISLAM *Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah*

PENGESAHAN

Nama	:	**KHILYATUS SAADAH**
Nomor Induk	:	31502100008
Judul Skripsi	:	IMPLEMENTASI MODEL PROBLEM BASED LEARNING DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DI SMA ISLAM SULTAN AGUNG 3 SEMARANG

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada

Selasa, 22 Dzulqodah 1446 H.
20 Mei 2025 M.

Dan dinyatakan LULUS serta diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri Program Pendidikan Strata Satu (S1) dan yang bersangkutan berhak menyandang gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Mengetahui
Dewan Sidang

Ketua Dekan	Sekretaris
Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib.	**Ahmad Muflihin, S.Pd.I, M.Pd.**
Penguji I	Penguji II
Dr. H. Choeroni, S.H.I., M.Ag., M.Pd.I.	**Samsudin, S.Ag., M.Ag**
Pembimbing I	Pembimbing II
Sukijan Athoillah, S.Pd.I, M.Pd.	**Moh. Farhan, S.Pd.I, S.Hum., M.Pd.I.**

ABSTRAK

Khilyatus Sa'adah. 31502100008. **IMPLEMENTASI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DI SMA ISLAM SULTAN AGUNG 3 SEMARANG.** Skripsi, Semarang: Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung, Januari 2025.

Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan metode Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sistem menurut Suharsimi Arikunto, yang mencakup komponen input, proses, dan output. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berjalan dengan baik dengan dukungan pendidik, peserta didik, kurikulum, dan sarana prasarana yang memadai. Penerapan model PBL dilakukan secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Siswa terlibat aktif dalam diskusi, mampu memecahkan masalah, serta mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai Islam. Selain itu, model PBL terbukti dapat meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan berpikir kritis siswa. Meskipun demikian, masih terdapat kendala seperti keterbatasan waktu dan perbedaan karakter siswa yang memerlukan strategi pendampingan lebih lanjut agar penerapan PBL dapat berlangsung lebih optimal dan merata.

Kata Kunci: *PBL*, PAI dan Budi Pekerti

ABSTRACT

Khilyatus Sa'adah. 31502100008. ***IMPLEMENTATION OF PROBLEM BASED LEARNING MODEL IN LEARNING ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION AND CHARACTER AT SULTAN AGUNG 3 ISLAMIC HIGH SCHOOL SEMARANG.*** *Undergraduate Thesis, Semarang: Faculty of Islamic Religion, Sultan Agung Islamic University, January 2025.*

This study aims to implement the Problem Based Learning model in Islamic religious education and character education at SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Data analysis was carried out using the Miles and Huberman method. The results of the study show. The approach used is the system approach according to Suharsimi Arikunto, which includes input, process, and output components. The results of the study show that Islamic Religious Education and Character Education learning runs well with the support of educators, students, curriculum, and adequate facilities and infrastructure. The implementation of the PBL model is carried out systematically through the stages of planning, implementation, and evaluation. Students are actively involved in discussions, are able to solve problems, and relate subject matter to Islamic values. In addition, the PBL model has been proven to increase students' self-confidence and critical thinking skills. However, there are still obstacles such as time constraints and differences in student character that require further mentoring strategies so that the implementation of PBL can take place more optimally and evenly.

Keywords: *PBL, PAI and Character Education*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	Ṡ	Es (dengan titik di atas)
ج	Ja	J	Je

ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sa	S	Es
ش	Sya	SY	Es dan Ye
ص	Ṣa	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍat	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof Terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef

ق	Qa	Q	Qi
ك	Ka	K	Ka
ل	La	L	El
م	Ma	M	Em
ن	Na	N	En
و	Wa	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Table 1. Transliterasi Konsonan

Vokal

Vokal bahasa Arab terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fatḥah	A	A

اِ	Kasrah	I	I
اُ	Ḍammah	U	U

Table 2. Transliterasi Vokal Tunggal

Sedangkan vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيْ	Fatḥah dan ya	Ai	A dan I
اَوْ	Fatḥah dan wau	Iu	A dan U

Table 3. Transliterasi Vokal Rangkap

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *haula*

Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama

ـَا ـَى	Fatḥah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ـِي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
ـُو	Ḍammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Table 4. Transliterasi Maddah

Contoh:

مَاتَ : *māta* قِيْلَ : *qīla*

رَمَى : *ramā* يَمُوْتُ : *yamūtu*

***Syaddah* (*Tasydīd*)**

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā* الحَجُّ : *al-ḥajj*

نَجَّيْنَا : *najjainā* نُعِّمَ : *nu''ima*

الحَقُّ : *al-ḥaqq* عَدُوٌّ : *'aduwwun*

Jika huruf ىber- *tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf berharkat kasrah (ـِـ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī). Contoh:

عَلِيّ : *‘Alī* (bukan *‘Aliyy* atau *‘Aly*)

عَرَبِيّ : *‘Arabī* (bukan *‘Arabiyy* atau *‘Araby*)

Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

Fī ẓilāl al-Qur’ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-‘Ibārāt Fī ‘Umūm al-Lafẓ lā bi khuṣūṣ al-sabab

Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital *(All Caps)*, dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata

sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallażī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-lażī unzila fīh al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūs

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْم

Alhamdullillah, puji syukur penulis panjatkan atas kehadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya skripsi ini dapat selesai sebagaimana yang diharapkan. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Baginda Rasulullah SAW, sebagai pribadi Tangguh, suri tauladan, dan syafaatnya sangat diharapkan kelak di *Yaumul Qiyamah*, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi dengan judul "Implementasi Model *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang", dibuat untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) di Jurusan Tarbiyah, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Dengan terselesaikannya penyusunan skripsi ini penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, SH., M.HUM. selaku rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Bapak Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib. selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Bapak Ahmad Muflihin, S.Pd.I., M.Pd. selaku Ketua Jurusan Tarbiyah yang selalu dengan ikhlas membimbing kami selama masa perkuliahan.

4. Bapak Sukijan Athoillah, S.Pd.I., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang senantiasa sepenuh hati sabar dan ikhlas membimbing, memberikan saran, memberikan semangat, bantuan serta segenap waktu dan fikirannya kepada penulis hingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Bapak Sukijan Athoillah, S.Pd.I., M.Pd. selaku dosen wali yang senantiasa memberikan waktu, tenaga dan pikiran serta mengarahkan penulis di dalam menuntut ilmu di Fakultas Agama Islam yang tercinta ini sehingga penulis mampu untuk meraih gelar sarjana.
6. Bapak Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan sehingga penulis mampu menyelsaikan penyusunan skripsi ini.
7. Orang tua tercinta Bapak Nur Hadi dan Ibunda tersayang Ibu Siti Munadhiroh yang selalu memberikan sebuah dukungan do'a dan harapan yang terbaik untuk anak-anaknya dan selalu memberikan dorongan yang baik, yang tak terhingga sepanjang masa sehingga penulis mampu menyelesaikan pendidikan hinga jenjang sarjana. Semoga Allah SWT mengampuni membalas semua kebaikan dan pengorbanan abah dan ibu tersayang yang diberikan kepada penulis, dan semoga Allah SWT selalu senantiasa mengampuni segala dosa-dosa beliau.
8. Kepala Sekolah SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang Andi Kurniawan, S.Pd, Gr. yang telah memberikan ijin tempat untuk melakukan penelitian kepada penulis untuk observasi penelitian sehingga mempermudah penulis dalam menyelesaikan skripsi.

9. Bapak Habib Isnan Hartanta, S.Pd., Gr. selaku guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang telah bersedia membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Segenap guru SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang yang telah memberikan arahan kepada penulis sehingga membantu menyelesaikan skripsi ini.
11. Terima kasih juga saya ucapkan kepada siapapun entah teman dekat dan teman seperjuangan yang telah banyak memberikan semangat dan dukungan bahkan tenaga, fikiran, dan waktunya untuk membantu saya dan telah banyak memberikan pengalaman yang mampu mendewasakan saya dalam menyelesaikan lika-liku perjalanan per-skripsian ini.
12. Dan semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, yang telah membantu penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dan dari yang diharapkan, oleh karenanya kritik dan saran senantiasa penulis harapkan demi sempurnanya skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

MOTTO

حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung

(Q.S. Ali-Imran: 173)

إِنْ أَحْسَنتُمْ أَحْسَنتُمْ لِأَنفُسِكُمْ ۖ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا

Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri

(Q.S. Al-Isra':7)

"Ketika kamu telah berusaha, serahkan hasilnya kepada Allah, karena Dia sebaik-baik penolong"

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ii
PERNYATAAN KEASLIAN iii
NOTA PEMBIMBING iii
HALAMAN PENGESAHAN v
ABSTRAK vi
ABSTRACT vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA viii
KATA PENGANTAR xv
MOTTO xviii
DAFTAR ISI xix
DAFTAR TABEL xxi
DAFTAR GAMBAR xxii
DAFTAR LAMPIRAN xxiii
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan Penelitian 7
D. Manfaat Penelitian 7
E. Sistematika Pembahasan 8
BAB II LANDASAN TEORI 10
A. Kajian Pustaka 10
1. Pendidikan Agama Islam 10
2. Model Pembelajaran 17
3. Model *Problem Based Learning* 20
B. Penelitian Terdahulu 25
C. Kerangka Berpikir 28
BAB III METODE PENELITIAN 30
A. Definisi Konseptual 30
B. Jenis Penelitian 33

C. Tempat dan Waktu Penelitian 34
D. Sumber Data 35
E. Teknik Pengumpulan Data 35
F. Analisis Data 39
G. Uji Keabsahan Data 40
BAB IV PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN IMPLEMENTASI MODEL PROBLEM BASED LEARNING DALAM PEMBELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI 42
A. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang 42
B. Penerapan Model *Problem Based Learning dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti* di Kelas XI 60
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Model *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Kelas XI 81
BAB V PENUTUP 85
A. Kesimpulan 85
B. Saran 86
DAFTAR PUSTAKA 87
LAMPIRAN-LAMPIRAN I
DAFTAR RIWAYAT HIDUP XXIX

DAFTAR TABEL

Table 1. Transliterasi Konsonan x
Table 2. Transliterasi Vokal Tunggal xi
Table 3. Transliterasi Vokal Rangkap xi
Table 4. Transliterasi Maddah xii
Table 5. Jumlah Peserta didik SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang 47
Table 6. Pedoman dan Hasil Observasi XI
Table 7. Prestasi Peserta Didik SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang XXIV

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
UNISSULA
جامعة سلطان أجونج الإسلامية

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berpikir 28
Gambar 2. Struktur Organisasi SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang VIII
Gambar 3. Struktur Organisasi TU SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang IX
Gambar 4. Modul Ajar XVI
Gambar 5. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) XVIII
Gambar 6 Assasemen/Penilaian XIX
Gambar 7 Jadwal Pelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti XX
Gambar 8. Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang. (Habib Isnan Hartanta, S.Pd.) XXIV
Gambar 9. Wawancara Peserta Didik MA Islam Sultan Agung 3 Semarang. (Afida Lubna Safira) XXV
Gambar 10. Wawancara Peserta Didik MA Islam Sultan Agung 3 Semarang. (Rasendrya Khuzaema J) XXV
Gambar 11. Wawancara Peserta Didik MA Islam Sultan Agung 3 Semarang. (Caesar Dwiaryani) XXVI
Gambar 12. Kegiatan Pembelajaran dengan Model PBL (Kamis, 8 Mei 2025) XXVI
Gambar 13. Diskusi Kelompok atas Permasalahan yang diberikan Guru XXVII
Gambar 14. Diskusi Kelompok atas Permasalahan yang diberikan Guru XXVII
Gambar 15. Presentasi Hasil Diskusi Kelompok di Depan Kelas XXVIII
Gambar 16. Presentasi Hasil Diskusi Kelompok di Depan Kelas XXVIII

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Ijin Penelitian I
Lampiran 2. Surat Sudah Penelitian II
Lampiran 3. Profil Sekolah III
Lampiran 4. Pedoman dan Hasil Observasi X
Lampiran 5. Pedoman dan Hasil Wawancara XII
Lampiran 6. File Pendukung dan Foto-foto XV

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
UNISSULA
جامعة سلطان أجونج الإسلامية

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu alat untuk merumuskan dan mencapai tujuan hidup, petunjuk hidup harus mengacu kepada Al-Qur'an, karena mulai ayat pertama sampai ayat terakhir tidak pernah terlepas dari isyarat pendidikan. Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan kita, ini berarti bahwa setiap manusia berhak mendapatkannya dan diharapkan untuk selalu berkembang didalamnya, pendidikan tidak akan ada habisnya. Pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan.

> *Berdasarkan UU no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.*[1]

Dalam dunia pendidikan terdapat tantangan yang signifikan terkait dengan kelemahan dalam proses pembelajaran. Pada era sekarang seorang pendidik atau guru khususnya guru PAI masih banyak yang menggunakan pendekatan konvensional yaitu pendekatan yang hanya terfokus pada gurunya saja, artinya pada proses belajar mengajar dikelas guru selalu lebih aktif

[1] "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa Presiden Republik Indonesia," n.d.

sedangkan peserta didik hanya sebagai pendengar saja. Hal ini terbukti dengan adanya indikasi sistem pembelajaran yang masih kaku, tidak membawa peserta didik kepada kehidupan nyata baik dalam pemahaman konsep maupun pengalaman.

Jenis pembelajaran semacam itu seringkali menyebabkan peserta didik merasa jenuh atau bosan saat mengikuti pembelajaran di kelas. Mereka sering kali kehilangan fokus pada pelajaran dan terkadang terlibat dalam bermain atau berbicara dengan teman-teman mereka. Akibatnya, suasana kelas menjadi tidak kondusif saat guru sedang menjelaskan materi. Minat peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran menurun karena cara penyampaian yang kurang menarik dari guru. Masalah ini terjadi karena guru masih dominan dalam menyampaikan materi, terutama dalam bidang mata pelajaran, termasuk Pelajaran Pedidikan Agama Islam.[2]

Berdasarkan hasil analisis penelitian terhadap rendahnya hasil belajar peserta didik, disebabkan dominannya proses pembelajaran konvensional. Pada pembelajaran sekarang ini suasana kelas cenderung *teacher-centered* sehingga peserta didik menjadi pasif. Meskipun demikian, guru lebih suka menerapkan pendekatan tersebut sebab tidak memerlukan alat dan bahan praktik, cukup menjelaskan konsep-konsep yang ada pada buku ajar atau referensi lain. Dalam hal ini, peserta didik tidak diajarkan strategi belajar yang dapat memahami cara

[2] Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 2010.

belajar, berpikir dan memotivasi diri sendiri *(self motivation)*, padahal aspek-aspek tersebut merupakan kunci keberhasilan dalam proses belajar mengajar di kelas.[3]

Maka dari itu guru perlu memberikan perubahan di era modern ini. Seorang pendidik harus tanggap dan kreatif dalam mengatasi permasalahan yang terjadi di dunia Pendidikan. Salah satu upaya guru dalam memberikan pengembangan di dunia Pendidikan yaitu dengan menggunakan dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Kini model *Problem Based Learning* (PBL) adalah salah satu model pembelajaran yang dirasa menjadi jawaban atas permasalahan diatas. Dimana pendekatan tersebut merupakan pendekatan yang dianggap berhasil dalam menumbuhkan jiwa berpikir kritis peserta didik, peserta didik antusias serta aktif dalam proses pembelajaran di kelas, dan peserta didik dapat memecahkan suatu permasalahan yang dihadapinya terutama dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Permasalahan-permasalahan tersebut merupakan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Model PBL merupakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan pemecahan masalah sebagai cara untuk mencari dan mendapatkan informasi. PBL memiliki fokus bagaimana cara peserta didik memecahkan

[3] Anna Primadoniati, "Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam," DIDAKTIKA, vol. 9, 2020, https://jurnaldidaktika.org/77.

masalah secara kritis, kemudian dilanjutkan dengan mengindentifikasi permasalahan tersebut untuk meningkatkan kemampuan penalaran peserta didik. Model PBL dapat membangun pemikiran metakognitif dan konstruktif peserta didik. Dilanjutkan oleh Halimah dalam temuannya bahwa metode PBL menjadi rekomendasi dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi di pembelajaran PAI. Melalui adanya aktivitas pemecahan masalah, keterampilan berpikir peserta didik akan terasah.[4]

Penelitian oleh Akhmad Rodhi mengemukakan bahwa, hasil pembelajaran model *problem based learning* pada materi PAI di SMA Negeri 1 Sumberrejo Bojonegoro, adalah dapat menumbuh kembangkan kemampuan kreatifitas peserta didik, baik secara individual maupun secara kelompok karena hampir di setiap langkah menuntut adanya keaktifan peserta didik. Ini terlihat pada hasil pembelajaran peserta didik, baik dari segi pencapaian kognitifnya rata-rata mencapai nilai KKM, sedang sisi afektifnya memberikan respon yang bagus, hal ini terlihat dari animo peserta didik dalam membangun pola pikir yang diharapkan dari model tersebut. Sedangkan bagi guru PAI di SMA Negeri 1 Sumberrejo, mengantarkan sosok guru menjadi sebagai sosok

[4] Zaky Ilham Maulana Zaky Ilham Maulana, "Penggunaan Metode Problem Based Learning Dalam Pembelajaran PAI," *Darul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam (DIJPAI)* 2 (2024): 40–51, https://jurnal-kanwilsultra.id/index.php/DIJPAI.

yang kreatif, luwes, dengan motifasi yang tinggi dalam melaksanakan tugasnya, berusaha untuk mencapai hasil yang optimal.[5]

SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang, merupakan sekolah formal yang berstandar Islam. Selain memberikan pengajaran yang berhubungan dengan pengetahuan umum juga memberikan pengajaran ilmu-ilmu agama, agar peserta didik dapat menanamkan nilai-nilai Islami, dan meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT. menjadi individu yang lebih baik dalam berbagai aspek kehidupan, baik pada pribadi, sosial, maupun dalam bermasyarakat. Tetapi seringkali terdapat permasalahan yang timbul. Salah satu masalah yang dihadapi di lingkungan sekolah yaitu kurangnya peserta didik dalam hal pemahaman dan mengembangkan keterampilan berfikir rasional peserta didik terutama pada pembelajaran PAI.

Masalah tersebut di sebabkan oleh beberapa faktor, yaitu masalah lemahnya proses pembelajaran, Selama proses belajar-mengajar, kemampuan berpikir anak-anak jarang diberikan dorongan untuk berkembang. Pembelajaran di kelas sering kali berfokus pada kemampuan anak-anak untuk menghafal informasi, yang mengharuskan otak mereka untuk mengingat dan menyimpan berbagai data tanpa mendorong mereka untuk mengaitkannya dengan pengalaman sehari-hari. Proses pembelajaran yang seperti itu

[5] Akhmad Rodhi, "Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Implementasi Kurikulum 2013 (Studi Kasus Di Sma Negeri 1 Sumberrejo Bojonegoro), Magister (S2) Thesis, Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri.," 2022.

menyebabkan anak merasa jenuh dan sering kali menganggap bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan pelajaran yang membosankan.[6]

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti memilih SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang, khususnya pada peserta didik kelas IX sebagai obyek peneliti, dikarenakan pada kelas tersebut sudah menerapkan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran PAI, serta peneliti ingin meneliti penerapan model *Problem Based Learning* dalam berbagai aspek. Sehingga hal tersebut mengunggah hati peneliti untuk melakukan penelitian dan membuat sebuah karya ilmiah skripsi dengan judul ***"Implementasi Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang".***

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang?
2. Bagaimana Penerapan Model *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di Kelas XI?
3. Bagaimana Faktor Pendukung dan Penghambat Model *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di Kelas XI?

[6] Farida Zahro' Prodi, Pendidikan Profesi, and Palangka Raya, "Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas Vii-B Mts Raudhotut Tholibin Bungo" 2, no. 2 (n.d.): 1138.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang
2. Untuk mengetahui penerapan Model *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di Kelas XI
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat Model *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di Kelas XI

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Dapat bermanfaat dalam membantu peneliti dan pembaca mengembangkan pemahaman konseptual khususnya tentang Model *Problem Based Learning* dan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Peserta Didik

      Dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan berpikir kritis peserta didik serta memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

   b. Bagi Guru

      Dapat dijadikan acuan dalam pembelajaran selanjutnya supaya lebih efektif dan efisien.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti dalam pemilihan dan penggunaan model pembelajaran yang tepat Ketika sudah terjun ke lembaga-lembaga pendidikan lainnya.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penjelasan dan pemahaman terhadap pokok-pokok masalah yang akan di bahas, maka peneliti menyusun sistematika pembahasan skripsi diantaranya;

BAB I : Terdiri dari pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Menguraikan landasan teori yang didalamnya terdapat kajian pustaka, penelitian terkait, dan kerangka teori.

BAB III : Menguraikan mengenai metode penelitian yang terdiri dari definisi konseptual, jenis penelitian, setting penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan uji keabsahan data.

BAB IV : Menguraikan mengenai hasil dari pada penelitian yang telah dilaksanakan dan hasil data yang diperoleh dengan menggunakan teknik pengumpulan data.

BAB V : Menguraikan mengenai kesimpulan dari pembahasan yang sudah dijelaskan dan membahas mengenai saran yang membangun untuk sekolah dan guru.

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Islam merupakan agama yang menitikberatkan pada pendidikan, karena wahyu Allah yang paling awal menyampaikan perintah untuk belajar dalam bentuk perintah membaca.[7]

Yaitu terdapat pada makna ayat Al-Quran Surat al-Alaq 1-5, diantaranya:

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Paling Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajarkan kepada manusia yang tidak diketahuinya"

Dari ayat-ayat Al-Qur'an di atas berisi anjuran yang berkaitan dengan perintah belajar atau pendidikan, mulai dari niat belajar, objek belajar, tujuan belajar, dan pendekatan yang digunakan. Anjuran ini hendaknya dipahami dan diamalkan sesuai dengan maksud diturunkannya al-Qur'an sebagai petunjuk dan penjelas dari petunjuk itu sendiri, sekaligus sebagai pembeda atau *furqan* dalam seluruh

[7] A B Tjahjono et al., *Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI)*, ed. Onwardono Rit Riyanto (CV. Zenius Publisher, 2023), https://books.google.co.id/books?id=MN_rEAAAQBAJ&newbks=1&newbks_redir=0&lpg=PP1&pg=PA5#v=onepage&q&f=false.

kegiatan pendidikan, baik dalam konteks praksis maupun praktik pendidikan.[8]

Sementara itu, pendidikan dalam Islam kemudian dikaitkan oleh para ahli dengan tiga kata yang cukup familiar kita baca atau dengar yaitu, *Tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib*. Ketiga kata tersebut muncul dalam al-Quran dan menjadi inspirasi bagi lahirnya konsep pendidikan dalam Islam.[9]

Tarbiyah menurut Karim al-Bastani dan al-Qurtubi berasal dari kata *al-rabb*. Karim al- Bastani mengartikan *al-rabb* sebagai tuan, pemilik, memperbaiki, perawatan, tambah, mengumpulkan, dan memperindah. Sementara al-Qurtubi mengartikan *al-rabb* sebagai pemilik, tuan, pemelihara, Maha Memperbaiki, Maha Mengatur, Maha Menambah dan Maha Menunaikan.[10]

Pendapat Fatah Jajal tentang *al-ta'lim* adalah proses penyampaian pengetahuan (transfer of knowledge), pemberian pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan penanaman amanah, sehingga terjadi penyucian dan pembersihan dalam diri manusia serta menempatkan mereka pada posisi yang memungkinkan mereka

---

[8] Tjahjono et al.

[9] Mokh. Iman Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi," Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim 17 (2019): 79–90, file:///C:/Users/Asus/Downloads/43562-97172-1-SM%20(1).pdf.

[10] Hilda Darmaini Siregar and Zainal Efendi Hasibuan, "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi," *Intellektika : Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2, no. 5 (July 11, 2024): 125–36, https://doi.org/10.59841/intellektika.v2i5.1520.

menerima *al-hikmah*, dan memperlajari hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya dan yang tidak diketahuinya. Sedangkan, Al-Attas mengatakan bahwa ruang lingkup *al-ta'lim* lebih luas dan lebih universal bila dibandingkan dengan al-tarbiyah. Ia berpendapat demikian karena *al-tarbiyah* hanya mengacu pada segi eksistensial saja dan tidak mencakup segi pengetahuan.[11]

Menurut Al-Attas pendidikan dalam Islam merupakan ekuivalensi dari term *al-ta'dib*. Ia berpendapat juga bahwa istilah ini yang paling tepat untuk dipergunakan dalam pendidikan Islam. Hal ini dikarenakan *ta'dib*-lah yang diajarkan Nabi Muhammad SAW kepada umatnya pada waktu dahulu. Selain itu, menurut Al-Attas konsep al-*ta'dib* merupakan pengertian yang lebih baik dari pada *al-tarbiyah* dan *al-ta'lim*. Konsep *al-ta'dib* harus dipahami secara benar-benar dan menyeluruh, karena struktur konsep al-ta'dib sudah mencakup unsur-unsur ilmu dan isntruksi *(al-ta'lim)*, serta pembinaan yang baik *(al-tarbiyah)*. Pendidikan Islam merupakan bimbingan atau kepemimpinan yang bertujuan, baik jasmani maupun rohani, yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik menuju terbentuknya pribadi utama yang disebut insan kamil. Pendidikan Islam merupakan arahan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain agar dapat berkembang

[11] Naylina Farah Ismawar and Sarjuni, "Implementasi Nilai-Nilai Keislaman Kepada Peserta Didik," 2021, 145–54.

secara ideal sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang berlandaskan ajaran Islam, artinya usaha pendidikan untuk mencapainya, baik dalam perilaku individu dan kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat dan lingkungan sekitar, merupakan suatu proses pendidikan.[12]

Berbeda dengan Pendidikan Islam (PI), Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang bertujuan untuk membentuk individu yang memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pelaksanaannya seringkali terkendala oleh batasan-batasan yang membuatnya menjadi sempit dan terbatas, terutama karena Pendidikan Agama Islam umumnya diposisikan hanya sebagai mata pelajaran atau bidang studi dalam kurikulum formal. Kondisi ini menyebabkan potensi Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan berbagai aspek dan unsur keberagamaan secara optimal menjadi terhambat.[13]

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Islam dan Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya adalah satu kesatuan yang utuh, bersumber dan bertujuan sama, yaitu kepada Allah Swt. Keduanya dapat diibaratkan sebagai satu kerangka bangunan yang kokoh, dengan Pendidikan Islam sebagai fondasinya dan

[12] Ismawar and Sarjuni.
[13] Tjahjono et al., *Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI)*.

Pendidikan Agama Islam sebagai komponen penting yang tidak dapat dipisahkan.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang wajib diajarkan di lembaga pendidikan. Secara tidak langsung keberadaan mata pelajaran PAI tercantum dalam tujuan pendidikan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Sasaran utama PAI adalah mengembangkan peserta didik menjadi pribadi yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia.[14]

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bertujuan untuk:

1) Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah Swt.

[14] Dino Yudia Permana and Wahidah Fitriani, "Konsep Dasar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Integratif Di Sekolah," vol. 4 (Online, 2023), https://doi.org/https://doi.org/10.56114/al-ulum.v4i3.11182.

2) Mewujudkan peserta didik yang taat beragama, berakhlak mulia, berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, santun, disiplin, toleran, dan mengembangkan budaya Islami dalam komunitas sekolah.
3) Membentuk peserta didik yang berkarakter melalui pengenalan, pemahaman, dan pembiasaan norma-norma dan aturan-aturan yang Islami dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan secara harmonis.
4) Mengembangkan nalar dan sikap moral yang selaras dengan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sebagai warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia. Dari pernyataan diatas, maka dapat penulis simpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk manusia lebih sempurna lagi bukan hanya di dunia tetapi juga diakhirat yang mana kesempurnaan itu dapat didapatkan melalui menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran Agama Islam itu dengan sebaik-baiknya agar menjadi manusia muslim seutuhnya sebagai *Khalifatullah* dengan baik dan membentuk manusia yang hanya beribadah hanya kepada Allah Swt.[15]

[15] Hamdan, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Pai): Teori Dan Praktek, Vol. 29 (IAIN Antasari Press, 2014), https://idr.uin-antasari.ac.id/8879/1/Pengembangan%20Kurikulum%20Pendidikan%20Agama%20Islam%20%28PAI%29%20teori%20dan%20praktek%29.pdf.

c. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup pendidikan agama Islam identik dengan aspek-aspek pengajaran agama Islam karena materi yang terkandung didalamnya bersifat melengkapi satu dengan yang lainnya. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam dapat diuraikan pada materi ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai berikut;

1) Akidah, berfokus pada pemahaman dan penegakan keyakinan, menghargai sifat-sifat Allah, dan menerapkan cita-cita iman dalam kehidupan sehari-hari.
2) Alquran & Hadits, yaitu kemampuan membaca, menulis, dan menerjemahkan Al-Quran dan Hadits, serta menampilkan dan mengamalkan isinya secara akurat.
3) Akhlak, yang menekankan pada pengamalan sikap terpuji dan menghindari akhlak tercela.
4) Fiqih, yaitu kemampuan memahami, mengajarkan, dan mengamalkan amalan-amalan Islam dan muamalah yang baik dan benar.
5) Sejarah Kebudayaan Islam, yang menekankan kemampuan untuk mengambil pelajaran (ibrah) dari peristiwa sejarah (Islam), meniru tokoh-tokoh muslim yang sukses, dan menerapkannya pada

fenomena masyarakat dalam rangka melestarikan dan memajukan kebudayaan dan peradaban Islam.[16]

2. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Pemilihan model pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar merupakan langkah krusial untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Model pembelajaran merupakan bagian dari proses pembelajaran dan menjadi landasan dalam melaksanakan setiap tahapan pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.[17]

Terdapat beberapa pendapat tentang arti model pembelajaran yang dikemukakan oleh beberapa ahli, antara lain:

1) Menurut Agus Suprijino menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan pola yang dipakai sebagai patokan dalam merencanakan pembelajatran didalam kelas.
2) Menurut Trianto, model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang dapat digunakan untuk mendisain pola-pola. Mengajar secara tatap muka di dalam kelas atau mengatur tutorial,

[16] Muhammad Fatchur Rochim and Moch Tolcah, "Ruang Lingkup Materi Pendidikan Agama Islam dalam Al -Quran," Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam 10 (2024): 1228–41, https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/1128/604.

[17] Jurnal Bakti et al., "Pemilihan Model Pembelajaran Yang Inovatif Dalam Implementasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka Di Desa Sukabungah," n.d.

dan untuk menentukan material atau perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film-film, tipe-tipe, program-program media komputer, dan kurikulum.

3) Pendapat lain dari Saefudin mengemukakan model pembelajaran adalah suatu kerangka konseptual yang menggambarkan rangkaian sistematis untuk tercapainya suatu tujuan pembelajaran tertentu dan memiliki fugsi sebagai pedoman bagi pendidik atau perancang Pendidikan dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran.[18]

b. Prinsip Pembelajaran

Prinsip-prinsip pembelajaran meliputi:[19]

1) Peserta didik difasilitasi untuk mencari tahu
2) Peserta didik belajar dari berbagai sumber belajar
3) Proses pembelajaraan menggunakan pendekatan ilmiah
4) Pembelajaran berbasis kompetensi
5) Pembelajaran terpadu
6) Pembelajaran yang menekankan pada jawaban divergen yang memiliki kebenaran multi dimensi

[18] "Model Pembelajaran," accessed April 29, 2025, https://etheses.iainkediri.ac.id/3682/3/92101619020_bab2.pdf.

[19] Agus Purnomo et al., *PENGANTAR MODEL PEMBELAJARAN*, ed. Muhammad Yahya, Andrias, and Irwan Abbas (YAYASAN HAMJAH DIHA, 2022), https://repository.radenintan.ac.id/23905/1/68.%20Pengantar%20Model%20Pembelajaran.pdf.

7) Pembelajaran berbasis keterampilan aplikatif
8) Peningkatan keseimbangan, kesinambungan, dan keterkaitan antara hard-skills dan soft-skills
9) Pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat
10) Pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberiketeladanan (ing ngarso sung tulodo), membangun kemauan (ingmadyomangunkarso), dan mengembangkan kreativitas pesertadidik dalam proses pembelajaran (tut wurihandayani)
11) Pembelajaran yang berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat, Pengantar Model Pembelajaran
12) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran
13) Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik
14) Suasana belajar menyenangkan dan menantang.

Model pembelajaran menggambarkan teknik pembelajaran yang akan digunakan, termasuk tujuan pengajaran, tahapan kegiatan pembelajaran, lingkungan belajar, dan pengelolaan kelas. Penggunaan model pembelajaran sebagai strategi dapat membantu peserta didik

memperluas pengetahuan, kemampuan, keyakinan, dan cara berpikir mereka, yang mengarah pada peningkatan kejelasan, kebijaksanaan, keterampilan sosial, dan komitmen.

3. Model *Problem Based Learning*

a. Pengertian Model *Problem Based Learning*

Model adalah sebuah rancangan pembelajaran jangka panjang, yang berisi mengenai kerangka konseptual sebagai pedoman mencapai tujuan pembelajaran. Jika ditambahkan dengan model *Problem Based Learning*, maka sesungguhnya model ini berisi mengenai berbagai konsep pembelajaran berbasis masalah, peserta didik disini disuguhi berbagai problem dan diberi kesempatan untuk memecahkan sendiri masalahnya. Tujuan dari model ini adalah agar peserta didik tangguh dan mandiri, terbiasa mengambil inisiatif serta terampil menggunakan pemikiran kritis memecahkan masalah.[20]

Problem Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran dimana peserta didik dihadapkan pada suatu permasalahan nyata yang pernah dialami oleh peserta didik. Model pembelajaran berbasis masalah ini merupakan proses belajar mengajar yang menyuguhkan masalah kontekstual sehingga peserta didik dapat

[20] Syamsidah and Hamidah Suryani, "Buku Model Problem Based Learning (PBL)," May 2018, https://eprints.unm.ac.id/9011/1/Buku%20Model%20Problem%20Based%20Learning_Watermark.pdf.

termotivasi untuk belajar. Masalah disajikan kepada peserta didik sebelum proses pembelajaran berlangsung untuk mendorong peserta didik mempelajari, meneliti, menguraikan serta mencari penyelesaian dari masalah tersebut.[21]

b. Landasan Teori Model *Problem Based Learning*

Model *Problem Based Learning* (PBL) didukung oleh teori-teori belajar dan perkembangan. Teori yang menjadi landasan pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Masalah atau Problem-Based Learning (PBL) adalah Teori John Dewey, Teori Perkembangan Piaget, dan Teori Belajar Sosial konstruktivisme Vygotsky.

Problem Based Learning mengikuti tiga aliran pikiran utama yang banyak berbicara tentang *Problem Based Learning* yaitu sebagai berikut:

1) Pemikiran John Dewey dalam Democracy and Education (1916). Menurut Dewey, sekolah merupakan laboratorium bagi peserta didik untuk penyelidikan dan pengatasan masalah kehidupan sehari-hari dalam dunia nyata. Pendapat Dewey ini memberikan dasar filosofis dari PBL.

[21] Resti Ardianti, Eko Sujarwato, and Endang Surahman, "Problem-Based Learning: Apa dan Bagaimana," *DIFFRACTION: Journal for Physics Education and Applied Physics* 3, no. 1 (2021), http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/Diffraction.

2) Pemikiran Jean Piaget (1896-1980). Menurut Piaget, anak memiliki rasa ingin tahu bawaan dan secara terus menerus berusaha memahami dunia di sekitarnya. Rasa ingin tahu itu memotivasi anak untuk secara aktif membangun tampilan dalam otak mereka tentang lingkungan yang mereka hayati. Ketika tumbuh semakin dewasa dan memperoleh lebih banyak kemampuan bahasa dan memori, tampilan mental mereka tentang dunia menjadi lebih luas dan lebih abstrak

3) Pemikiran Lev Semyonovich Vygotsky (1896-1934) dengan Konstruktivismenya. Vygotsky berpandangan bahwa interaksi sosial dengan teman lain memacu terbentuknya ide baru dan memperkaya perkembangan intelektual peserta didik.[22]

c. Keunggulan dan Kekurangan Model *Problem Based Learning*

Adapun keunggulan dari *Problem Based Learning* (PBL) adalah sebagai berikut:

1) Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.

[22] Suhartini, "Penerapan Problem Based Learning Dan Teori Piaget Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Matematika Kelas V SD Mangkang Kulon 02 Semarang," 2015, https://lib.unnes.ac.id/21739/1/1401411278-s.pdf.

5) Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi peserta didik.
6) Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas belajar siwa.
7) Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
8) Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Disamping itu, pemecahan masalah juga mendorong untuk melakukan evaluai sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya.
9) Melalui pemecahan masalah bisa memperlihatkan kepada peserta didik bahwa setiap mata pelajaran pada dasarnya merupakan cara berfikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh peserta didik, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dri buku-buku saja.
10) Pemecahan masalah dianggap lebih menyenangkan dan disukai peserta didik.
11) Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berfikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.

12) Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
13) Pemecahan masalah dapat mengembangkan minat peserta didik untuk secara terus-menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.

Disamping dari keunggulan *Problem Based Learning* (PBL) juga memiliki kelemahan, diantaranya:

1) Manakala peserta didik tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
2) Keberhasilan membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
3) Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

B. Penelitian Terdahulu

Dari penelitian skripsi ini, peneliti terlebih dahulu mempelajari beberapa skripsi, jurnal, buku, dan artikel yang berkaitan dengan judul skripsi peneliti yang nantinya akan disajikan sebagai referensi penelitian.

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Nurisyevi yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Pancasila Ambulu Jember" tahun 2022. Dalam penelitian tersebut menunjukan bahwa penerapan model pembelajaran *problem based learning* pada mata Pelajaran PAI di SMA Pancasila Ambulu terdiri dari beberapa kegiatan yaitu kegiatan pendahuluan, guru menciptakan lingkungan kelas yang kondusif dengan meminta peserta didik untuk mengumpulkan telepon genggam sebelum memulai pembelajaran. Selanjutnya, pada kegiatan inti, guru memberikan tantangan nyata dengan menggunakan taktik interaktif yang dibantu oleh media, materi pembelajaran, dan sumber pendukung lainnya. Dalam penerapan ini, pendekatan pembelajaran PBL digunakan apabila topik yang akan dibahas sesuai. Penelitian peneliti akan serupa, yakni akan mengkaji model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian.[23]

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Isna Umniyyatul Karomah yang berjudul "Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

[23] Nurisyevi Eka Marinda, "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Pancasila Ambulu Jember," 2022.

Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Ma'arif NU Cilongok Banyumas" tahun 2024. Penelitian ini menemukan bahwa perencanaan guru meliputi penyusunan Modul Pengajaran yang disesuaikan dengan mata pelajaran yang diajarkan dengan menggunakan metodologi pembelajaran berbasis masalah. Pelaksanaannya dibagi menjadi tiga tahap: (1) Kegiatan pendahuluan untuk membuka kelas meliputi salam, membaca doa, mengecek kehadiran, dan mengaitkan materi sebelumnya dengan materi yang akan dibahas. (2) Kegiatan inti meliputi orientasi masalah, pengorganisasian peserta didik, penyelidikan individu dan kelompok, pengembangan dan penyajian hasil kerja, serta analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah. (3) Latihan penutup diakhiri dengan tanya jawab tentang materi yang disampaikan, pemberian tugas, pembacaan doa, dan basa-basi.[24] Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, yaitu penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Sedangkan perbedaannya terletak pada jenjang pendidikan, penelitian terdahulu dilakukan di SMP, sedangkan penelitian ini akan dilakukan di SMA.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Nely Anggraeni Ayuningtiyas yang berjudul "Penerapan Pembelajaran *Problem Based Learning* Pada Pembelajaran Fikih dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis

[24] Isna Umniyyatul Karomah, "Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Ma'arif NU 1 Cilongok Banyumas," 2024.

Siswa Kelas XI MA Wathoniyah Islamiyah Kebarongan Tahun Ajaran 2023/2024" tahun 2024. Penelitian ini menemukan bahwa penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Fiqih untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis pada siswa kelas XI SMA Wathoniyah Islamiyah Kebarongan mengikuti langkah dan karakteristik model pembelajaran Problem Based Learning (PBL), yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa. Sebagai fasilitator, instruktur memberikan situasi dunia nyata dan mendorong siswa untuk mengambil peran aktif dalam pembelajaran. Peneliti mengidentifikasi proses berpikir kritis dalam enam kegiatan. Proses percakapan meliputi tugas-tugas seperti interpretasi (menyampaikan), analisis, dan inferensi (mengambil kesimpulan). Sementara itu, proses penyajian meliputi tindakan seperti menjelaskan, mengevaluasi, dan mengatur diri sendiri. Penafsiran merupakan tindakan yang paling nyata dari keenam aktivitas berpikir kritis tersebut. Aktivitas yang masih kurang adalah evaluasi dan pengaturan diri sendiri.[25] Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu akan melibatkan kajian model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Meskipun terdapat perbedaan subjek yang diteliti, penelitian sebelumnya hanya terfokus pada Fiqih, sedangkan penelitian

[25] Nely Anggraeni Ayuningtiyas, "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning pada Pembelajaran Fikih dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI MA Wathoniyah Islamiyah Kebarongan Tahun Ajaran 2023/2024," 2024.

peneliti akan difokuskan pada Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Karakter.

C. Kerangka Berpikir

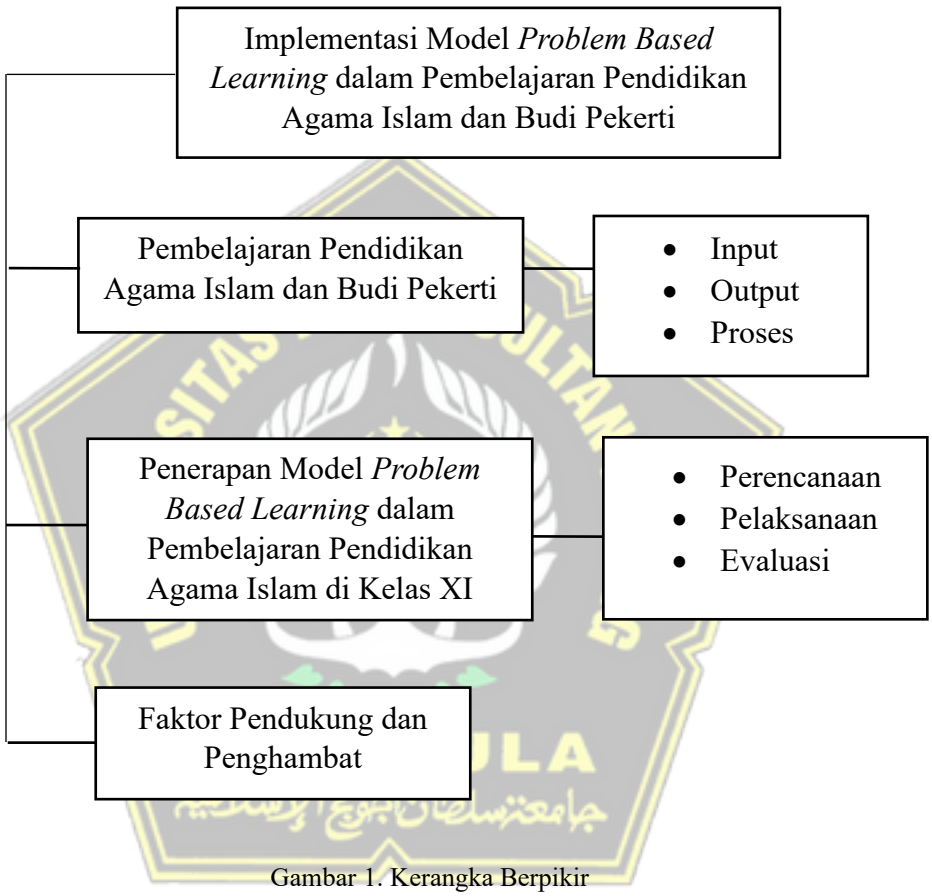

Gambar 1. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir ini menggambarkan alur implementasi model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas XI. Pembelajaran PAI dianalisis melalui tiga komponen sistem pembelajaran, yaitu input, proses, dan output. Penerapannya mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, yang dipengaruhi oleh faktor pendukung seperti antusiasme siswa dan sarana prasarana, serta faktor penghambat seperti keterbatasan waktu dan perbedaan karakter siswa.

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
UNISSULA
جامعة سلطان أجونج الإسلامية

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan penjelasan konseptual yang dimana menjelaskan terhadap konsep-konsep dalam judul penelitian yang dijabarkan kedalam unsur-unsur domain kajian yang direncanakan. Dapat dikemukakan definisi konseptualnya antara lain:

1. Implementasi menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), yaitu sama dengan penerapan. Sedangkan pengertian secara umum adalah suatu kegiatan atau pelaksanaan dari suatu rencana yang telah disusun secara matang dan cermat (matang). Kata "implementasi" berasal dari kata kerja bahasa Inggris "to implement" yang berarti melaksanakan. Implementasi lebih dari sekadar suatu kegiatan, melainkan suatu kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan secara matang, serta memenuhi kriteria tertentu agar tujuan kegiatan dapat tercapai. Dengan kata lain, implementasi adalah penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang berdampak pada sesuatu.[26]

[26] Akhmad Rodhi, "Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Implementasi Kurikulum 2013 (Studi Kasus Di Sma Negeri 1 Sumberrejo Bojonegoro)" (Bojonegoro, 2022), https://repository.unugiri.ac.id:8443/id/eprint/2362/2/BAB%20I.pdf.

2. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Model pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran di kelas, Abas Ayafah mengemukakan beberapa alasan mengapa model pembelajaran penting dalam pembelajaran di kelas, yaitu:

a) Dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat akan membantu berlangsungnya proses pembelajaran sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai
b) Dengan menggunakan model pembelajaran dapat diperoleh informasi yang bermanfaat bagi peserta didik
c) Dalam proses pembelajaran diperlukan berbagai macam model pembelajaran yang dapat menumbuhkan semangat belajar bagi peserta didik sehingga dapat menjauhkan peserta didik dari rasa bosan
d) Dengan adanya perbedaan kebiasaan belajar, karakteristik, dan kepribadian peserta didik maka diperlukan pengembangan berbagai macam model pembelajaran.[27]

Model pembelajaran *Problem Based Learning* atau PBL merupakan proses pembelajaran yang menjadikan masalah yang ada di dalam kehidupan nyata kemudian peserta didik diberikan sebuah rancangan untuk mempelajari mengenai masalah tersebut berdasarkan pengalaman yang di alami juga pengetahuan yang mereka tahu sebelumnya sehingga dari prior

[27] Meyniar Albina et al., "Model Pembelajaran di Abad ke 21," vol. 16, October 2022, https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/juwarta/article/download/2446/1788.

knowledge menjadi pengetahuan dan pengalaman baru. Dengan berbagai pertimbangan yang ada ada, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai kondisi kecerdasan ekologis merupakan hal penting di era pembangunan saat ini dimana kemajuan manusia harus selaras dengan alam dan dapat terhindar dari bencana alam juga permasalahan krisis lingkungan yang dilakukan oleh manusia sendiri bukan sebab act of God.[28]

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa metode Pembelajaran *Problem Based Learning* adalah metode pembelajaran yang berpusat pada perserta didik, yakni agar bisa meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam upaya memecahkan masalah, dimana peserta didik dituntut untuk mengambil keputusan atau pendapat yang logis demi mencapai tujuan pembelajaran yang optimal dan guru disini hanya sebagai fasilitator.

3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang di dalam sistem pendidikan mengupayakan terbentuknya akhlak mulia peserta didik serta memiliki kecakapan hidup berdasarkan nilai-nilai Islam. Pendidikan Agama Islam adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk

[28] Miranda Puspayadi and Nur Faujiyah, "Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk Meningkatkan Kecerdasan Ekologis Peserta Didik di SMA Negeri 3 Sidoarjo," Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran 12 (July 2024): 274–91, https://doi.org/10.24269/dpp.v12i2.9679.

terus menerus mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku seseorang yang baik dalam kognitif, afektif dan psikomotorik.[29]

Sehingga dengan adanya pembelajaran Pedidikan Agama Islam pada Tingkat sekolah khususnya di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang, penulis berharap agar peserta didik disekolah tersebut tidak hanya melakukan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan dunia saja akan tetapi juga dapat mempersiapkan kehidupan diakhirat nanti.

B. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan ialah dengan metode kualitatif. Dimana penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field reseach) dengan memakai pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian untuk memperoleh informasi. Dalam pendekatan ini lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yaitu pendekatan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi

[29] Abdul Majid and Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Lhoksuemawe: Remaja Rosda Karya, 2005), https://opac.iainlhokseumawe.ac.id:443/index.php?p=show_detail&id=1048.

menjadi fokus perhatiannya untuk kemudian dijabarkan sebagaimana adanya. Dengan demikian penelitian ini berupa kutipan-kutipan yang diambil dari naskah wawancara, cacatan lapangan, dan dokumen yang menggambarkan fenomena mengenai implementasi model *problem based learning* dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

   Lokasi Penelitian ini dilaksanakan di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang yang berlokasi di JL. Raya Kaligawe, Km. 4, Muktiharjo, Genuk, Terboyo Kulon, Kec. Genuk, Kota Semarang, Jawa Tengah 50111.

2. Waktu Penelitian

   Waktu penelitian ini dijadwalkan akan berjalan selama dua bulan, terhitung mulai April-Mei 2025. Tahapan penelitian meliputi observasi awal yang dilakukan secara simultan dengan penyusunan proposal, dengan dilanjutkan dengan pengumpulan data dan penulisan skripsi secara bertahap. Tahap akhir penelitian, yaitu penyelesaian final skripsi, direncanakan pada bulan Mei 2025.

D. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terdapat atas 2 sumber yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder:

1. Sumber data primer

   Data primer merupakan data yang dikumpulkan oleh pengumpul data dihasilkan langsung dari sumber data. Dalam penelitian ini data primernya adalah Guru PAI, Peserta Didik di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang.

2. Sumber data sekunder

   Data sekunder adalah data yang dihasilkan oleh peneliti secara tidak langsung.[30] Bisa berupa data penunjang dalam bentuk dokumen-dokumen yang diperoleh dari tangan kedua, yang dijadikan sebagai data sekunder misalnya, data umum dari SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang; modul, dokumen-dokumen, dan profil sekolah

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan sebuah cara penelitian yang strategis karena dapat mewujudkan tujuan utama penelitian yaitu pengumpulan data. Pengumpulan data dapat berasal dari berbagai sumber dan pengaturan data.[31] Berikut pengumpulan data yang peneliti gunakan untuk penelitian ini:

---

[30] Albi Anggito and Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2018), https://play.google.com/store/books/details?id=59V8DwAAQBAJ&source=gbs_api.

[31] Erwin Widiasworo, *Mahir Penelitian Pendidikan Modern: Metode Praktis Penelitian Guru, Dosen dan Mahasiswa Keguruan*, Cet 1 (Yogyakarta: Araska, 2018), https://digilib.staimuttaqien.ac.id/index.php?p=show_detail&id=4472.

1. Observasi

Observasi adalah suatu kegiatan mengamati dan mencatat secara sistematis suatu objek atau fenomena untuk mendapatkan informasi yang valid dan objektif. Menurut Sri Ndaru Arthawati yang mengutip pendapat Riyanto, observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung.[32]

Menurut Sri Ndaru Arthawati yang mengutip pendapat Riyanto, observasi dibedakan menjadi empat jenis, yaitu sebagai berikut:[33]

a. Observasi Partisipan

Observasi partisipan adalah observasi yang dilakukan oleh peneliti, dimana peneliti berpartisipasi serta terlibat dalam kegiatan yang diamati.

b. Observasi non-partisipan

Observasi dikatakan non-partisipan apabila peneliti tidak ikut ambil bagian dalam kegiatan dan hanya sebagai pengamat dari luar.

[32] Sri Ndaru Arthawati and Sri Artha Rahma Mevlanillah, "Pengembangan Masyarakat Melalui Penerapan Pengelolaan Kampung Kb Untuk Meningkatkan Kualitas Hidup Masyarakat Desa Bale Kencana Kecamatan Mancak," Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat 2, no. 10 (March 2023), http://www.bps.go.id.

[33] Arthawati and Mevlanillah.

c. Observasi sistematik

Observasi yang dilakukan dengan perencanaan yang jelas. Peneliti dalam observasi ini biasanya menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan.

d. Observasi non sistemasik

Observasi ini dilakukan oleh peneliti dengan tidak menggunakan instrumen pengamatan.

e. Observasi eksperimental

Observasi ini dilakukan oleh peneliti dengan cara observe dimasukkan ke dalam suatu kondisi atau situasi tertentu.

Observasi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan. Peneliti hanya bertugas sebagai pengamat proses implementasi model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang. Adapun yang akan diobservasi adalah kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Wawancara

Wawancara adalah komunikasi antara dua pihak atau lebih yang bisa dilakukan dengan tatap muka dimana salah satu pihak berperan sebagai interviewer dan pihak lainnya berpihak sebagai interviewee dengan tujuan tertentu, misalnya untuk mendapatkan informasi atau mengumpulkan data.

Interviewer menanyakan sejumlah pertanyaan kepada interviewe untuk mendapatkan jawaban.[34]

Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur, yaitu kegiatan wawancara yang dilakukan dengan menyediakan daftar isian untuk mendapat jawaban dari responden. Proses wawancara pada penelitian ini dimulai dengan membuat kesepakatan waktu dengan informan. Wawancara dilakukan satu kali ataupun lebih tergantung kejelasan informasi yang disampaikan oleh informan. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data terkait implementasi model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi dalam bentuk tulisan, gambar, foto, video, suara, atau informasi lainnya. Adapun dokumen yang dikumpulkan meliputi berkasi modul ajar, foto kegiatan pembelajaran, dan lainnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang.

---

[34] "R.A.Fadhallah, Wawancara Https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=rN4fEAAAQBAJ&lpg=PA1&ots=yyGKI538aT&dq=wawancara%20menurut%20para%20ahli&lr&pg=PA1#v=onepage&q=wawancara%20menurut%20para%20ahli&f=false, " n.d.

F. Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang umum digunakan oleh para peneliti, yaitu teknik analisis data model interaktif sebagaimana dibuat yang dikembangkan oleh *Miles dan Huberman.* Berikut ini adalah langkah-langkah teknik analisis data model interaktif, diantaranya:

1. Pengumpulan Data

   Pengumpulan data diperlukan dalam sebuah penelitian dan kegiatan analisis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk pengumpulan data yaitu meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi.

2. Reduksi Data

   Reduksi data adalah proses pemilihan data yang penting dan fokus pada hal yang dikaji dalam penelitian. Data yang diperoleh tidak semuanya merupakan data yang penting, sehingga perlu adanya reduksi data.

3. Penyajian Data

   Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menyusun dan menata data agar mudah dipahami. Dalam hal ini peneliti akan menyajikan data-data yang telah didapat dari temuan tentang implementasi metode *Problem Based Learning* dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang.

4. Penarikan Kesimpulan dan verifikasi

Dalam analisis data ini, peneliti menarik kesimpulan dan verifikasi atas data yang telah diperoleh dari penelitian yang dilakukan baik itu berupa gambaran secara sistematis serta berdasarkan teori dan fakta yang terjadi dalam penelitian lapangan.

G. Uji Keabsahan Data

Untuk mendapatkan data yang kredibel, maka peneliti perlu melakukan uji keabsahan data. Adapun cara yang digunakan pada penelitian ini untuk mengecek keabsahan data yaitu dengan menggunakan 3 cara triangulasi data, diantaranya:[35]

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dan beberapa peserta didik sebagai sumber data.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data dengan wawancara, lalu

[35] Sugiyono, *Metode Penenlitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2022), https://www.scribd.com/document/691644831/Metode-Penelitian-2022-SUGIYONO.

dicek dengan observasi, dan dokumentasi. Tujuan dari Triangulasi teknik ini adalah untuk menguji konsistensi data yang diperoleh.

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat nara sumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

BAB IV

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN IMPLEMENTASI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI

A. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang

1. Penyajian Data

SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah atas yang berbasis Islam di Semarang. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang secara umum, antara lain:

a. Implementasi Kurikulum Merdeka

SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Berdasarkan hasil wawancara dengan Habib Isnan Hartanta, S.Pd., Gr. diketahui bahwa integrasi kurikulum ini dilakukan sebagai bentuk penyesuaian terhadap kebijakan pendidikan nasional yang menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Beliau menjelaskan bahwa:

> Di tahun 2025 ini, kebijakan kurikulum di SMA ini mengacu pada dinas pendidikan provinsi, bukan lagi dari dinas keagamaan. Oleh karena itu kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum Merdeka. Dalam kurikulum ini, mata pelajaran Aqidah, Fiqih, Al-Quran Hadits, dan Sejarah Kebudayaan Islam tidak lagi diajarkan secara

> terpisah, melainkan dilebur menjadi satu mata pelajaran, yaitu Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Selain itu, ada juga kegiatan pembiasaan akhlak yang bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik.[36]

Berdasarkan wawancara di atas, dapat dipahami bahwa SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang telah mengintegrasikan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Dalam kurikulum ini, mata pelajaran keagamaan seperti Aqidah, Akhlak, Fikih, Al-Qur'an Hadits, dan SKI sudah tidak diajarkan secara terpisah, melainkan digabung menjadi satu mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti.

Selain itu, SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang juga menambahkan kegiatan pembiasaan akhlak untuk memperkuat karakter peserta didik. Kegiatan ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya memahami pelajaran agama secara teori, tetapi juga bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang memberikan ruang bagi guru untuk lebih fleksibel dalam mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan menekankan pada penguatan karakter, profil pelajar pancasila, dan pengembangan kompetensi spiritual. Hal ini berarti guru Pendidikan Agama Islam juga bebas dalam menyesuaikan

[36] Wawancara Guru PAI SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang, (Jum'at. 25 April 2025 Pukul 08.00 WIB)

strategi pembelajaran yang beragam. Hal ini disampaikan oleh Habib Isnan Hartanta, S.Pd., Gr., sebagai berikut:

> Dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang, kami tidak hanya menggunakan satu model pembelajaran saja seperti *Problem Based Learning* (PBL), tetapi juga menggunakan beberapa strategi pembelajaran sesuai dengan materi dan karakteristik peserta didik. Karena karakter peserta didik itu berbeda-beda, jadi pendekatannya juga harus variatif. Misalnya, untuk materi yang sifatnya konseptual seperti akidah atau fikih, kadang kami menggunakan metode ceramah interaktif dan diskusi kelompok agar peserta didik bisa memahami secara teoritis terlebih dahulu. Tapi kalau materinya lebih aplikatif atau berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, seperti bab akhlak atau muamalah, di situlah metode PBL lebih efektif digunakan karena peserta didik dilatih untuk berpikir kritis dan mencari solusi dari permasalahan yang ada di sekitar mereka.[37]

Berdasarkan data yang disajikan, maka guru Pendidikan Agama Islam jelas memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan pemahaman agama peserta didik. Sebagaimana dikemukakan oleh Habib Isnan Hartanta, S. Pd., Gr., sebagai berikut:

> Kami tidak hanya mengajarkan ilmu agama secara teoritis saja, tetapi juga harus menjadi teladan dalam akhlak dan budi pekerti, melalui sikap dan perilaku sehari-hari. Hal ini diwujudkan seperti sholat berjamaah dan kegiatan keagamaan lainnya yang mendukung pembentukan akhlak peserta didik. Di SMA Islam Sultan Agung 3 ini ada yang namanya rohis (Rohani Islam), rohis ini mendukung semua aktivitas keagamaan yang ada disekolah. Dalam praktiknya, peserta didik tidak hanya diberi kan pemahaman teoritis oleh guru, misalnya mengenai tata cara sholat berjamaah yang sudah pasti melibatkan peran imam dan makmum, tetapi mereka juga dilatih untuk menjadi imam dalam sholat berjamaah di sekolah. Dengan latihan ini, peserta didik tidak hanya memahami teori, tetapi juga mengamalkannya secara langsung. Misalnya, mereka memahami perbedaan niat antara imam dan makmum, serta teknis pelaksanaan lainnya. Sehingga

[37] Wawancara Guru PAI SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang, (Jum'at. 25 April 2025 Pukul 08.00 WIB)

> harapan kami, Ketika suatu saat mereka berada di masjid atau mushola dan menjumpai permasalahan seperti kekosongan imam, mereka sudah siap dan mampu mengambil peran tersebut. Selain itu, terdapat juga kegiatan pembinaan dalam bentuk pelatihan dakwah atau ceramah. Kegiatan ini biasanya dilakukan dalam rangka persiapan mengikuti lomba ceramah dan sekaligus sebagai sarana melatih keberanian serta kemampuan berbicara di depan umum.[38]

Berdasarkan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang, diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam memliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan pemahaman peserta didik yaitu melalui pendidikan, bimbingan, dan keteladanan. Guru Pendidikan Agama Islam membantu peserta didik dalam hal memahami ajaran agama, dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang di ajarkan oleh satu orang pendidik. Meskipun hanya terdapat satu guru Pendidikan Agama Islam, guru tersebut mampu mengelola pembelajaran untuk seluruh jenjang kelas yaitu kelas X, XI, dan XII dengan baik.

Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang juga memiliki kualifikasi yang sesuai dengan

[38] Wawancara Guru PAI SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang, (Jum'at. 25 April 2025 Pukul 08.00 WIB)

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 pasal 8, diantaranya:

1) Guru memiliki kualifikasi akademik
2) Kompetensi
3) Sertifikasi pendidikan

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang hanya terdapat satu orang tenaga pendidik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang mengajar seluruh jenjang kelas X, XI, dan XII. Namun meskipun hanya memiliki satu orang tenaga pendidik saja, guru tersebut memiliki kualifikasi pendidikan yang sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 pasal 8.[39]

c. Jumlah Peserta Didik dan Kelas

Berikut adalah rincian jumlah kelas dan peserta didik di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang berdasarkan data tahun 2024/2025, diantaranya:

NO	KELAS	JUMLAH SISWA
1	X-1	32
2	X-2	29
3	XI-1	29
4	XI-2	27

[39] Observasi guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang

5	XI-3	27
6	XII-1	31
7	XII-2	33
8	XII-3	33
	TOTAL SISWA	**241**

Table 5. Jumlah Peserta didik SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang

Total dari keseluruhan peserta didik di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang yaitu 241 Peserta didik, yang terdiri dari 127 laki-laki dan 114 perempuan.

d. Jadwal Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang mengalokasikan tiga jam pelajaran (3x40 menit) per minggu untuk tiap kelas. Jadwal disusun secara merata untuk jenjang kelas X, XI, dan XII.

Jadwal pelajaran disesuaikan dengan kondisi guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang hanya satu orang, sehingga pengaturan waktu dilakukan secara bergantian agar seluruh kelas tetap mendapatkan pembelajaran yang optimal. Selain jam pelajaran formal, terdapat pembiasaan keagamaan setiap hari seperti: membaca asmaul husna sebelum pelajaran, tadarus al-Qur'an bersama, shalat dhuha dan dzuhur berjamaah, dan doa pagi bersama.[40]

e. Sarana dan Prasarana

[40] Observasi di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang

Beberapa fasilitas yang tersedia di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang diantaranya:[41]

1) 8 ruang kelas
2) 1 perpustakaan
3) Ruang guru dan ruang kepala sekolah
4) Masjid sekolah (digunakan untuk kegiatan keagamaan bersama)
5) LCD/proyektor

Namun, terdapat keterbatasan fasilitas penunjang pembelajaran Pendidikan Agama Islam, hal ini disampaikan oleh Habib Isnan Hartanta S. Pd., Gr., sebagai berikut:

> Sarana prasarananya alhamdulillah tahun ini sudah bagus. Namun untuk keagamaan, tata lab-nya belum ada. IsyaAllah tahun depan akan diadakan ruangan lab keagamaan yang didalamnya terdapat alat praktik keagamaan, seperti bentuk bulan sebagai sarana untuk belajar hilal, manekin untuk praktik sholat jenazah, dan sebagainya.[42]

Berdasarkan observasi langsung dan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang untuk menunjang pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sekolah memfasilitasi adanya ruang kelas sebagai sarana pembelajaran di kelas, perpustakaan sebagai sarana untuk mencari informasi dari berbagai

[41] Observasi di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang
[42] Wawancara Guru PAI SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang, (Jum'at. 25 April 2025 Pukul 08.00 WIB)

buku, ruang guru, dan masjid sekolah yang digunakan untuk kegiatan keagamaan bersama.

Meskipun secara umum fasilitas sekolah sudah mengalami peningkatan, namun untuk kebutuhan pembelajaran keagamaan masih terdapat kekurangan, khususnya dalam hal laboratorium keagamaan. Pihak sekolah merencanakan pembangunan ruang laboratorium khusus keagamaan yang dilengkapi dengan alat-alat praktik seperti replika bulan untuk pembelajaran hilal dan manekin untuk praktik sholat jenazah. Upaya ini menunjukkan adanya perhatian dari pihak sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran agama secara praktis dan aplikatif.

f. Dampak Pembelajaran PAI

Dari proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang terintegrasi antara pengetahuan dan pembentukan sikap ini tentu memberikan dampak yang signifikan bagi perkembangan peserta didik, baik secara akademik maupun non-akademik. Hal ini dikemukakan oleh Habib Isnan Hartanta, S.Pd., sebagai berikut:

> Dari pembelajaran PAI dan Budi Pekerti ini mempunyai dampak baik bagi peserta didik. Secara akademik, nilai peserta didik membaik dan dapat menambah pengetahuan agama bagi peserta didik. Sedangkan secara kepribadiannya, sangat berbeda dengan peserta didik yang tidak diberi muatan agama. Dari segi karakter mereka menjadi lebih baik, nilai-nilai budi pekerti, kedisiplinan, dan tanggung jawab mulai

tumbuh dan tercermin dalam perilaku sehari-hari peserta didik, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.[43]

Pernyataan tersebut didukung oleh data nilai peserta didik kelas XI yang menunjukkan bahwa peserta didik berhasil memperoleh nilai diatas KKM (75) pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti semester ganjil tahun ajaran 2024/2025, meningkat dibanding semester sebelumnya.

Selain itu, hasil observasi guru menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik kini lebih aktif mengikuti kegiatan keagamaan seperti salat dhuha dan tadarus pagi. Bahkan, pihak sekolah mencatat penurunan pelanggaran tata tertib sebanyak 35% dibanding semester sebelumnya, terutama dalam hal keterlambatan dan perilaku tidak sopan. Dari berbagai data dan pengakuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang benar-benar memberikan dampak positif, baik dalam meningkatkan capaian akademik maupun membentuk karakter peserta didik.

2. Analisis Data

Berdasarkan penyajian data tersebut, dapat dianalisis bahwa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang telah mencerminkan teori sistem pembelajaran oleh *Suharsimi Arikunto* yang menyatakan bahwa pembelajaran adalah sebuah sistem, artinya proses pembelajaran tidak bisa berdiri sendiri tetapi melibatkan

[43] Wawancara Guru PAI SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang, (Jum'at. 25 April 2025 Pukul 08.00 WIB)

berbagai komponen yang saling terkait dan mendukung satu sama lain untuk mencapai tujuan pendidikan. Sistem pendidikan terdiri dari input, proses, dan output.[44] Jika salah satu tidak berjalan baik, maka hasil pembelajaran juga tidak akan optimal. Berikut komponen-komponen sistem pembelajaran menurut *Suharsimi Arikunto*:[45]

a. Input

Input adalah bahan mentah yang dimasukkan ke dalam transformasi. Dalam dunia sekolah maka yang dimaksud dengan bahan mentah adalah calon peserta didik yang baru akan memasuki sekolah dan semua hal yang menjadi modal awal pembelajaran, diantaranya:

1) Peserta didik

Peserta didik merupakan bahan mentah dari input yang menerima pengajaran dan terlibat dalam proses pembelajaran. Peserta didik di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang ini mencakup seluruh peserta didik kelas X, XI, dan XII dengan jumlah 241 peserta didik yang terdiri dari 127 peserta didik laki-laki dan 114 peserta didik perempuan.

2) Pendidik

Pendidik merupakan komponen penting dalam pembelajaran yang berperan dalam menyampaikan materi pelajaran, membimbing,

[44] Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 3* (Bumi Aksara, 2021).
[45] Arikunto.

serta memberikan pengarahan kepada peserta didik. SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang memiiki tenaga pendidik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti hanya berjumlah satu orang guru, namun guru tersebut memiliki kualifikasi yang sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 pasal 8, diantaranya:

a) Guru memiliki kualifikasi akademik

Kualifikasi akademik guru yang dimaksud adalah melalui pendidikan tinggi program studi sarjana atau program diploma empat. Kualifikasi guru diperjelas kembali dalam Pemendiknas Nomor 16 tahun 2007 khususnya di bagian guru SMA/MA, atau bentuk lain yang sederajat, dimana guru harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/diampu, dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi. Dari uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang, telah memenuhi kualifiaksi akademik guru, ini dibuktikan dengan latar belakang pendidikan guru yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampu yaitu S1 Pendidikan Agama Islam.

b) Kompetensi

Kompetensi adalah karakteristik dasar seseorang yang berkaitan dengan kinerja berkriteria efektif dalam suatu pekerjaan dan situasi tertentu. Kompetensi guru merujuk pada kecakapan dalam melaksanakan tugas dan fungsi seorang guru sehingga penting bagi guru untuk mempersiapkan dirinya dengan kompetensi yang akan diimplementasikan dalam kinerja. Diantara macam kompetensi ini meliputi:

(1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi Pedagogik adalah kemampuan yang dimiliki guru dalam megelola pembelajaran peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang mampu mengelola pembelajaran, meliputi perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta pemahaman terhadap peserta didik.

(2) Kompetensi Kepribadian

Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, serta menjadi tauladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

(3) Kompetensi Profesional

Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang mempunyai penguasaan

materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

(4) Kompetensi Sosial

Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang mampu berkomunikasi dan bergaul dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

c) Sertifikasi pendidikan

Sertifikasi pendidik (Serdik) merupakan bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru sebagai tenaga profesional. Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang telah diakui sebagai tenaga profesional, hal ini diketahui dalam jabatan (Gr.) yang diperoleh dari sertifikasi pendidikan dengan mengikuti serangkaian program Pendidikan Profesi Guru (PPG).

Berdasarkan analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang memiliki kualifikasi standar nasional pendidikan yang sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun

2005 pasal 8, melalui kesesuaian latar belakang pendidikan guru dengan mata pelajaran yang di ampu, standar kompetensi guru yang meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial, serta sertifikasi yang diperoleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan mengikuti program Pendidikan Profesi Guru (PPG).

3) Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Kurikulum adalah seperangkat rencana pembelajaran yang mencakup tujuan, isi, metode, dan evaluasi pembelajaran. SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang telah menerapkan kurikulum merdeka khususnya pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti. Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, yang sejalan dengan prinsip utama konstruktivisme. Penggabungan mata pelajaran keagamaan menjadi satu mata pelajaran terpadu bertujuan agar peserta didik mempelajari agama Islam secara menyeluruh bukan terpisah-pisah.

Mata pelajaran Aqidah, Fiqih, Al-Qur'an Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam dan Akhlak jika diajarkan secara terpisah, peserta didik mungkin akan melihatnya sebagai bagian-bagian yang berdiri sendiri. Namun, jika semuanya digabungkan dalam satu mata pelajaran terpadu, peserta didik bisa melihat hubungan antara keyakinan (Aqidah), Ibadah (Fiqih), Sumber ajaran (Al-Qur'an Hadits), Sejarah Islam (SKI), dan perilaku (Akhlak) sebagai satu kesatuan yang saling

melengkapi. Dengan begitu, pembelajaran agama menjadi lebih bermakna karena peserta didik tidak hanya tahu "apa" yang diajarkan, tapi juga tahu "bagaimana" menerapkannya dalam kehidupan nyata. Tujuannya adalah agar peserta didik tidak hanya paham secara teori, tapi juga bisa mengamalkan nilai-nilai Islam dalam sikap dan perbuatannya sehari-hari.

Kegiatan pembiasaan akhlak yang diterapkan sekolah juga merupakan bentuk pengalaman konkret yang memungkinkan peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencerminkan prinsip *Piaget* bahwa pengetahuan diperoleh melalui tindakan dan pengalaman langsung.

4) Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana adalah fasilitas fisik yang mendukung proses pembelajaran, termasuk pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang, meliputi, ruang kelas yang cukup representatif, proyektor sebagai media pembelajaran, perpustakaan, ruang guru dan ruang kepala sekolah, serta masjid sekolah yang digunakan untuk kegiatan keagamaan bersama.

5) Jadwal Pelajaran

Jadwal pelajaran adalah pengaturan waktu yang sistematis mengenai pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah, meliputi hari, jam, mata pelajaran, guru pengampu, dan kelas yang bersangkutan.

Jadwal pelajaran ini bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang terstruktur, efisien, dan seimbang antara berbagai mata pelajaran dan kebutuhan peserta didik.

b. Proses

Proses merupakan suatu komponen yang mencakup strategi atau metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran, dan aktivitas pembelajaran yang berlangsung di dalam maupun diluar kelas.

1) Strategi dan Metode Pembelajaran

Berdasarkan praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang, di mana guru menggunakan berbagai strategi seperti ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan *Problem Based Learning* (PBL) sesuai dengan karakteristik materi dan kebutuhan peserta didik, maka hal ini sesuai dengan teori konstruktivisme yang mana teori ini menolak pendekatan satu model untuk semua peserta didik.

Strategi seperti PBL sangat mendukung konstruktivisme karena peserta didik berpikir kritis, menemukan masalah nyata, dan mencari solusinya sendiri. Untuk materi aplikatif seperti muamalah atau akhlak, pendekatan ini memberi peserta didik kesempatan mengeksplorasi

realitas sosial, bukan sekadar menghafal teori. Sementara untuk materi konseptual, diskusi kelompok membantu peserta didik membangun pengertian melalui interaksi dan klarifikasi gagasan antar sesama.

2) Pembelajaran di luar kelas

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tidak hanya dilakukan di dalam kelas saja, melainkan dapat dilakukan di luar kelas. Guru di SMA Islam Sulan Agung 3 Semarang tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi yang menyampaikan pelajaran secara satu arah, tetapi berperan sebagai fasilitator dan model bagi peserta didik.

Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang ini tidak hanya menyampaikan teori atau materi keagamaan dari buku teks, tetapi juga menujukkan contoh nyata dari nilai-nilai Islam, contohnya praktik ibadah bisa diinternalisasikan dalam sholat berjamaah di sekolah dengan pelatihan menjadi imam. Dengan melatih peserta didik menjadi imam bukan sekedar praktik ibadah, akan tetapi juga mengembangkan rasa percaya diri, tanggung jawab, dan pemahaman mendalam atas tata cara ibadah. Pembelajaran semacam ini sesuai dengan prinsip konstruktivisme yang menekankan pada aspek kognitif (teori), tetapi juga afektif (sikap,nilai) dan psikomotorik (praktik ibadah). Dengan terlibat dalam kegiatan nyata, peserta didik

tidak hanya mengetahui ajaran Islam, tetapi mengalami dan menghayatinya.

c. Output

Output merupakan hasil atau dampak dari proses pembelajaran. Dampak dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang tidak hanya terlihat dari peningkatan nilai akademik, tetapi juga dari perubahan sikap, kedisiplinan, tanggung jawab, dan nilai moral peserta didik. Hal ini merupakan indikator keberhasilan pendekatan konstruktivisme, yang tidak hanya mengejar pencapaian kognitif, tetapi juga perkembangan afektif dan psikomotorik.

Peserta didik yang terlibat dalam kegiatan bermakna cenderung membentuk pemahaman yang tahan lama dan mengubah perilaku mereka karena pengalaman tersebut berakar dalam kesadaran mereka, bukan hanya dihafalkan.

Berdasarkan analisis data di atas, maka dapat di simpulkan bahwa Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang secara umum berjalan dengan baik dan dapat dipahami melalui pendekatan sistem sebagaimana dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (2021), yang membagi sistem pendidikan ke dalam tiga komponen utama: input, proses, dan output. Pendekatan ini membantu peneliti menganalisis keterlibatan seluruh komponen pembelajaran mulai dari guru, peserta didik, kurikulum, sarana

prasarana, hingga hasil akhir berupa perubahan sikap dan dampak akademis maupun non akademis peserta didik.

B. Penerapan Model *Problem Based Learning dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti* di Kelas XI

1. Penyajian Data

Penerapan dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau implementasi dalam pembelajaran, secara garis besar penerapan pembelajaran merupakan suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang disusun secara matang dan terperinci dalam melakukan proses pembelajaran.

Adapun tahapan yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan observasi mengenai proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang. Penelitian ini dilakukan di kelas XI sebanyak dua kali, yaitu di kelas XI-1 dan XI-3. Kemudian peneliti melakukan wawancara terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam pengimplementasian model *problem based learning*.

Pihak-pihak yang dijadikan sebagai informan yaitu guru Pendidikan Agama Islam (Habib Isnan Hartanta, S.Pd., Gr.) dan beberapa peserta didik dari kelas XI (Afida, Rasendrya, dan Caesar). Sedangkan untuk tahap dokumentasi peneliti mengumpulkan data berupa modul ajar, foto kegiatan pembelajaran, dan foto wawancara guru serta peserta didik.

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang dilaksanakan terbagi menjadi tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

a. Perencanaan

Sebelum memulai proses pembelajaran, guru perlu terlebih dahulu menyusun perencanaan sebagai pedoman dalam mengajar, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan terstruktur. Dari proses perencanaan tersebut nantinya akan dihasilkan sebuah modul ajar. Hal ini dikemukakan oleh Habib Isnan Hartanta, S.Pd., Gr., sebagai berikut:

> Tuntutan awal sebelum masuk yaitu adanya modul ajar. Dari judulnya, pertemuannya, modelnya, presentasinya, kelompoknya, bagaimana, juga harus disesuaikan, termasuk pembentukan peserta didik di masing-masing kelompok. Ada kelompok, masalah yang dikeluarkan, kemudian didiskusikan.[46]

Berdasarkan wawancara, diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang sangat memahami pentingnya perencanaan pembelajaran, yang dibuktikan melalui penyusunan modul ajar sebelum pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan hasil data yang ada, maka perencanaan pembelajaran untuk mengimplementasikan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang, diantaranya:

[46] Wawancara Guru PAI SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang, (Jum'at. 25 April 2025 Pukul 08.00 WIB)

1) Penyusunan modul ajar
2) Penyusuaian materi, model, dan penilaian yang akan digunakan
3) Merancang masalah kepada peserta didik
4) Penyusunan alur pembelajaran sesuai sintaks PBL

Model *problem based learning* ini merupakan pendekatan pembelajaran yang berbasis pada masalah. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam memilih memberikan masalah yang dapat menggugah minat peserta didik dan masalah tersebut relevan dengan dunia nyata serta memiliki keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Sedangkan untuk memperkaya materi ajar atas masalah yang dipilih, guru juga bisa mengambil materi yang bersumber dari al-Qur'an, hadits, jurnal, artikel, serta media online lainnya.

Selain itu media yang digunakan dalam pembelajaran dikelas yaitu dengan menggunakan *power point* agar mudah dipahami. Hal ini disampaikan oleh Afida dan Rasendrya antara lain:

> Pada saat pembelajaran, pak habib sering menggunakan *power point* untuk menjelaskan materi. Materinya dibuat singkat jadinya mudah untuk dipahami.[47]
>
> Pada waktu menjelaskan materi pelajaran seringnya pak habib pakai *power point*. Kalau pakai *power point* itu jadi lebih faham dan jadi lebih mudah buat mencatat point-point yang penting.[48]

Berdasarkan wawancara di atas terdapat keselarasan dengan observasi kelas yang dilakukan oleh peneliti, bahwa guru telah menyiapkan

[47] Wawancara Peserta didik kelas XI-1 (Afida Lubna Safira)
[48] Wawancara Peserta didik kelas XI-1 (Caesar Dwiaryani)

media pembelajaran seperti laptop, materi ajar dalam bentuk *power point* dan lcd/proyektor sebelum memasuki ruang kelas. Hal ini bertujuan agar proses pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di kelas berjalan dengan baik dan terstruktur. Selanjutnya guru membagi kegiatan pembelajaran menjadi tiga tahap yaitu pendahuluan, inti, dan penutup.[49]

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan serangkaian kegiatan yang berisi proses pembelajaran mulai awal hingga akhir. Keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada keterampilan guru dalam mengelola kegiatan belajar. Guru perlu memastikan bahwa materi yang diajarkan dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik, guna mendukung tercapainya hasil belajar yang optimal sesuai dengan rencana dalam modul ajar.

Berdasarkan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang, model *problem based learning* dilaksanakan sejak tahun 2020 yaitu mulai guru tersebut mengikuti Program Pendidikan Profesi Guru (PPG). Beliau mengatakan:

> Model *problem based learning* ini sudah saya kenalkan kepada peserta didik di SMA Islam Sultan Agung 3 sejak saya PPG yaitu sejak tahun 2020.[50]
> Adapun alasan utama diterapkannya model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di

[49] Observasi di Kelas XI-3 di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang, (Kamis, 8 Mei 2025)
[50] Wawanacara Guru PAI di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang, (Jum'at, 8 November 2025)

kelas XI adalah untuk meningkatkan keaktifan, kepercayaan diri, pemecahan masalah, serta penguatan nilai-nilai keagamaan secara aplikatif. Guru menyampaikan bahwa pada jenjang kelas XI, peserta didik sudah memiliki kemampuan berpikir yang lebih matang dibanding kelas X, sehingga mereka lebih siap untuk dilibatkan dalam pembelajaran yang menuntut analisis dan refleksi terhadap permasalahan nyata. Sebagaimana dijelaskan oleh Habib Isnan Hartana, S.Pd., Gr., sebagai berikut:

> Kami memilih menggunakan pembelajaran PBL di kelas XI karena di usia ini peserta didik sudah bisa diajak berpikir lebih kritis dan bertanggung jawab. Melalui PBL, mereka dilatih untuk mencari solusi dari permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, tapi dikaitkan dengan nilai-nilai Islam. Jadi mereka tidak hanya tahu ilmunya, tapi juga paham bagaimana menerapkannya.[51]

Model *problem based learning* dinilai sangat efektif dalam meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik, karena peserta didik diberi kesempatan untuk mengidentifikasi masalah, berdiskusi dalam kelompok, menggali informasi, dan menyampaikan solusi secara mandiri. Proses ini mendorong peserta didik untuk lebih memahami materi secara mendalam, serta menumbuhkan sikap religius dan sosial yang sejalan dengan tujuan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti.

Selain itu, pendekatan ini juga dinilai relevan dengan kurikulum Merdeka yang mengedepankan pembelajaran bermakna, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. Dengan kata lain,

[51] Wawancara Guru PAI SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang, (Jum'at. 8 November 2024 Pukul 14.00 WIB)

problem based learning membantu peserta didik untuk tidak hanya mengetahui ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata sebagai individu yang religius dan bertanggung jawab sosial.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas XI SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang dengan penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) telah berjalan sesuai dengan modul pembelajaran yang telah dirancang oleh guru. Proses pembelajaran ini mengikuti tahapan-tahapan tertentu yang sistematis, mulai dari penyampaian masalah, diskusi kelompok, hingga presentasi hasil. Tahapan-tahapan tersebut peneliti peroleh melalui serangkaian observasi langsung di kelas serta wawancara mendalam dengan guru dan peserta didik terkait, yang secara keseluruhan mencerminkan upaya guru dalam mengimplementasikan model *Problem Based Learning* secara efektif dan terstruktur. Adapun tahap pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XI yang peneliti peroleh, diantaranya:

1) Kegiatan Pendahuluan
    a) Guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam dan menanyakan kabar peserta didik

        Dari hasil observasi dikelas XI SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang yang peneliti lakukan, guru selalu membuka

pembelajaran dengan mengucapkan salam dan menanyakan kabar peserta didik.[52] Hal ini dilakukan untuk menciptakan lingkungan kelas yang kondusif, suasana yang nyaman dan akrab antara guru dan murid.

b) Guru menginstruksikan peserta didik untuk berdoa sebelum pembelajaran dimulai

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti di kelas XI SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang, sebelum pelajaran dimulai, peserta didik diminta untuk memanjatkan doa belajar terlebih dahulu.[53]

c) Guru melakukan absensi kepada peserta didik

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di kelas XI SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang, setelah pengintruksian berdoa sebelum memulai pelajaran, guru melakukan absensi untu mengetahui siapa saja peserta didik yang hadir dan tidak hadir. Hal ini juga termasuk bentuk perhatian guru terhadap peserta didik.

d) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, visi, dan manfaat pembelajaran

Dari observasi yang dilakukan di kelas XI SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang, guru menyampaikan tujuan

[52] Observasi KBM di Kelas XI-3 SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang, (Kamis, 8 Mei 2025)
[53] Observasi KBM di Kelas XI-3 SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang, (Kamis, 8 Mei 2025)

pembelajaran yang hendak dicapai dalam pembelajaran, visi, dan manfaatnya dalam pembelajaran kepada peserta didik. Hal ini bertujuan untuk memberi gambaran yang jelas kepada peserta didik mengenai apa yang akan mereka pelajari.[54]

2) Kegiatan Inti

a) Memberi dorongan atau stimulus

Pada langkah pertama ini, guru memberikan stimulus, yaitu berupa masalah untuk diamati peserta didik melalui mengamati gambar atau membaca bacaan, atau video yang terkait dengan materi pembelajaran pernikahan. Misalnya video tentang pentingnya pernikahan dalam Islam.

b) Penyajian Masalah

Berdasarkan observasi di kelas XI SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang, guru menyajikan masalah yang relevan dan kontekstual bagi peserta didik.[55] Penyajian masalah ini bertujuan untuk melatih peserta didik dalam pemecahan masalah dan pencarian solusi atas permasalahan tersebut.

c) Pembentukan Kelompok

Pada tahap ini, setelah guru menyajikan masalah yang relevan dan konstektual bagi peserta didik, guru kemudian

[54] Observasi KBM di Kelas XI-3 SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang, (Kamis, 8 Mei 2025)
[55] Observasi KBM di Kelas XI-3 SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang, (Kamis, 8 Mei 2025)

membentuk kelompok yang terdiri atas 4-5 kelompok sesuai baris bangku dikelas.[56] Pembentukan kelompok ini dilakukan agar nantinya peserta didik dapat mendiskusikan secara bersama-sama tentang permasalahan yang sudah disajikan oleh guru. Dalam pembentukan kelompok, guru memisahkan antara laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, guru PAI juga mengutamakan nilai-nilai Islami.

d) Membimbing penyelidikan Individu maupun kelompok

Berdasarkan observasi di kelas XI SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang, guru Pendidikan Agama Islam berupaya membimbing peserta didik dalam penyelidikan individu maupun kelompok didalam proses diskusi.[57]

e) Mempresentasikan hasil diskusi

Berdasarkan observasi dikelas XI SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang, setelah peserta didik mendisuksikan dan mencari informasi dari berbagai media lalu peserta didik mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas.[58] Hal ini dapat menumbuhkan kepercayaan diri dan keaktifan peserta didik.

[56] Observasi KBM di Kelas XI-3 SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang, (Kamis, 8 Mei 2025)
[57] Observasi KBM di Kelas XI-3 SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang, (Kamis, 8 Mei 2025)
[58] Observasi KBM di Kelas XI-3 SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang, (Kamis, 8 Mei 2025)

f) Guru melakukan verifikasi setiap kelompok untuk membuktikan benar atau tidaknya hasil diskusi

Berdasarkan observasi di kelas XI SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang, guru melakukan verifikasi setiap kelompok tentang benar atau tidaknya hasil diskusi.[59] Hal ini dilakukan agar guru dapat memastikan bahwa setiap kelompok benar-benar memahami materi yang dibahas, serta untuk menghindari kesalahan konsep atau pemahaman yang keliru. Selain itu, verifikasi ini juga bentuk evaluasi guna membimbing peserta didik ke arah pemecahan masalah yang tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran.

a) Kegiatan Penutup

a) Siswa dan guru menyimpulkan pembelajaran hari ini

Pada tahap ini dalam proses pembelajaran, dimana guru dan peserta didik bersama-sama merangkum inti materi yang telah dipelajari, serta menegaskan kembali pemahaman dan pesan utama dari pelajaran tersebut.

b) Guru memberikan penguatan materi

Berdasarkan observasi dikelas XI SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang, guru memberikan penguatan materi.[60] Hal ini dilakukan agar peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih

[59] Observasi KBM di Kelas XI-3 SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang, (Kamis, 8 Mei 2025)
[60] Observasi KBM di Kelas XI-3 SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang, (Kamis, 8 Mei 2025)

mendalam dan tidak hanya terpaku pada hasil diskusi kelompok semata. Penguatan materi juga bertujuan untuk menegaskan kembali konsep-konsep penting, memperkuat ingatan peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari.

c) Menginformasikan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan berikutnya

Pada tahap ini, sebelum guru mengakhiri pembelajaran dengan salam, guru menginformasikan materi yang akan dilakukan pada pertemuan berikutnya.

d) Guru menutup dengan mengucapkan salam

Berdasarkan hasil observasi di kelas XI SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang, pada akhir pembelajaran guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.[61] Penutupan dengan salam ini menjadi bentuk peghormatan dan kebiasaan positif yang mencerminkan karakter Islami sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam pendidikan agama Islam.

Berdasarkan hasil observasi kelas diatas maka terdapat keselarasan dengan hasil wawancara guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Hal ini dikemukakan oleh Habib Isnan Hartanta, S.Pd., Gr. sebagai berikut:

> Langkah-langkahnya yang pertama, penyampaian tujuan, visi, dan manfaat pembelajaran. Kedua, penyampaian materi awal. Ketiga, pembagian kelompok peserta didik menjadi 4-5 kelompok atau

[61] Observasi KBM di Kelas XI-3 SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang, (Kamis, 8 Mei 2025)

> menyesuaikan jumlah peserta didik di kelas. Keempat, mengeluarkan masalah mengenai materi. Kelima, pembagian materi permasalahan tiap kelompok yang berbeda-beda. Saya biasanya memulai dengan menyajikan permasalahan yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari mereka, misalnya masalah tentang penggunaan media sosial secara bijak atau tantangan menjaga kejujuran dalam pergaulan. Kemudian peserta didik mendiskusikan solusi berdasarkan nilai-nilai Islam sesuai kelompoknya masing-masing. Peserta didik kemudian mempresentasikan hasil diskusinya ke depan dan saling memberikan tanggapan. Kemudian verifikasi oleh guru. Dan yang terakhir, guru memberikan penguatan tentang materi tersebut. Yang menarik dalam proses pembelajaran ini, saat proses refleksi atau penarikan kesimpulan, peserta didik jadi lebih memahami bahwa ajaran Islam itu sangat relevan dengan kehidupan mereka. Ini sesuai dengan tujuan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, yaitu agar peserta didik tidak hanya tahu secara teori, tetapi juga bisa menerapkannya. Tentu saja tantangannya ada, seperti waktu yang kadang terbatas atau peserta didik yang belum terbiasa dengan diskusi aktif. Tapi secara keseluruhan, langkah-langkah PBL ini sangat efektif jika dipersiapkan dengan baik.[62]

c. Evaluasi

Evaluasi merupakan langkah terakhir dalam proses pembelajaran. Tujuan evaluasi adalah untuk mengukur tingkat ketercapaian suatu tujuan pembelajaran. Evaluasi juga dapat mengubah rencana yang saat ini kurang sesuai untuk pembelajaran di masa mendatang. Dengan demikian, semua tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Penilaian dilakukan dalam dua bagian, yaitu penilaian guru dan penilaian peserta didik. Berdasarkan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, Habib Isnan Hartanta, S.Pd., Gr., beliau mengatakan:

> Evaluasinya ada assasemen pribadi gurunya sendiri dan untuk peserta didik 3 bulan sekali, tengah semester, akhir semester.

[62] Wawancara Guru PAI SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang, (Jum'at. 25 April 2025 Pukul 08.00 WIB)

Penilaian tidak hanya tertulis saja, tetapi juga prosesnya mereka saat diskusi dan juga presentasi.[63]

1) Evaluasi terhadap peserta didik

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan di kelas XI-3, saat sedang menyampaikan materi pembelajaran guru tersebut sesekali memberikan pertanyaan lisan terhadap peserta didik. Pertanyaan tersebut dapat merangsang peserta didik untuk berani mengungkapkan argumennya tanpa takut salah. Berdasarkan hasil pegamatan peserta didik menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan percaya diri.[64]

Selain itu, evaluasi yang digunakan guru untuk mengukur pemahaman peserta didik yaitu menggunakan lembar kerja peserta didik (LKPD). Karena guru menerapkan model *problem based learning, maka* model pertanyaan yang disajikan dalam LKPD disesuaikan dengan permasalahan-permasalahan yang relevan dengan kehidupan nyata.

Lembar kerja peserta didik (LKPD) tersebut kemudian diteliti dan dijawab atau dipresentasikan oleh peserta didik dalam suatu kelompok yang sudah dibagi oleh guru. Adapun materi yang disajikan

[63] Wawancara Guru PAI SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang, (Jum'at. 25 April 2025 Pukul 08.00 WIB)

[64] Observasi KBM di Kelas XI-3 SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang. (Kamis, 8 Mei 2025)

dalam LKPD merupakan materi yang sudah diajarkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Berdasarkan obsevasi di kelas XI-3, peserta didik aktif dalam berpendapat dan terlihat kepercayaan diri yang timbul dalam diri peserta didik ketika berpresentasi. Maka secara tidak langsung peserta didik dapat mengaitkan nilai-nilai keagamaan secara aplikatif melalui pemecahan masalah.[65]

2) Evaluasi terhadap guru

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan di kelas XI-3, guru PAI telah merealisasikan hal-hal yang tertuang dalam modul ajar. Langkah-langkah pembelajarannya juga sudah disesuaikan dengan model ajar yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning*.[66]

Penerapan model *problem based learning* ini memperoleh respon yang baik dari peserta didik, seperti mereka lebih tertarik menggunakan model ini dan mereka juga lebih aktif dalam pembelajaran dan mencari solusi. Hal ini sesuai dengan argumen yang disampaikan oleh Habib Isnan Hartanta, S.Pd., Gr. beliau mengatakan:

> Pembelajaran dengan model PBL ini sangat direspon oleh peserta didik, karena kalau dengan model pembelajaran seperti ini (peserta didik diberikan suatu masalah dan disuruh untuk mencari solusinya), peserta didik cenderung lebih tertarik dan

[65] Observasi KBM di Kelas XI-3 SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang, (Kamis, 8 Mei 2025)
[66] Obsevasi KBM di Kelas XI-3 SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang. (Kamis, 8 Mei 2025)

> dengan model pembelajaran seperti ini langsung mengena. Karena ketika dihadapkan suatu permasalahan, peserta didik kemudian timbul rasa penasaran dan ingin mencari solusi atas permasalahan tersebut.[67]

Peserta didik kelas XI juga menyampaikan pendapatnya, sebagai berikut:

> Saya merasa lebih mudah memahami pelajaran dengan diberikan persoalan masalah, karena dalam memecahkan solusi itu saya bisa tau jawaban dari persoalan itu.[68]

Peserta didik kelas XI juga menambahi pendapatnya, sebagai berikut:

> Kalau saya lebih tertarik dengan pemberian masalah itu karena saya bisa langsung faham materi yang diajarkan itu dari pada menggunakan model yang lain.[69]

Peserta didik kelas XI yang lain juga menyampaikan pendapatnya, sebagai berikut:

> Saya suka dikasih masalah-masalah seperti itu, karena masalah yang diberikan guru itu sebelumnya tidak terfikirkan oleh saya. Dan saat presentasi didepan kelas pasti ada juga teman yang bertanya, jadi suasana kelas itu menjadi menyenangkan.[70]

2. Analisis Data

   a. Perencanaan

Berdasarkan penyajian data diatas, peneliti dapat menganalisis proses penerapan pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Perencanaan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang meliputi penyusunan modul

[67] Wawancara Guru PAI SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang, (Jum'at. 25 April 2025 Pukul 08.00 WIB)
[68] Wawancara Peserta Didik Kelas XI-1, (Afida Lubna Safira)
[69] Wawancara Peserta Didik Kelas XI-1, (Rasendrya Khuzaema J)
[70] Wawancara Peserta Didik Kelas XI-1, (Caesar Dwiaryani)

ajar. Modul ajar berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga memudahkan guru dalam menyapaikan bahan ajar dan proses pembelajaran menjadi lebih terkontrol dan terstruktur.

Menurut Tiok Setiawan yang mengutip Arens, *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang berlandaskan pada kontruktivisme dan memberikan akomodasi mengenai keterlibatan peserta didik dalam belajar serta berperan dalam upaya pemecahan masalah yang kontekstual.[71] Adapun sintaks PBL mempunyai keselarasan dengan modul ajar yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam, antara lain:

1) Orientasi peserta didik pada masalah
2) Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar
3) Membimbing penyelidikan individu/kelompok
4) Mengembangkan dan menyajikan hasil
5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Berdasarkan modul ajar yang telah dibuat, maka perencanaan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang dapat dikatakan baik karena terdapat keselarasan antara sintaks yang termuat dalam teori *problem based learning* dengan sintaks yang termuat dalam modul ajar. Melalui perencanaan yang baik maka

[71] Tiok Setiawan et al., "Analisis Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Dan Problem Based Learning Pada Peserta Didik Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 6, no. 6 (October 17, 2022): 9736–44, https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4161.

pembelajaran akan lebih terarah sebab guru memiliki pedoman atau petunjuk dalam melaksanakan pembelajaran. Dengan demikian, tujuan pembelajaran yang telah diterapkan juga akan tercapai dengan maksimal.[72]

b. Pelaksanaan

Berdasarkan penyajian data, pelaksanaan model *problem based learning* (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas XI SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang telah dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran berbasis masalah yang dikemukakan oleh Rusman, yaitu:[73]

1) Orientasi Peserta Didik pada Masalah

Pada tahap pendahuluan, guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam, menanyakan kabar peserta didik, dan memeriksa kehadiran serta kerapian pakaian. Guru juga menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, visi, dan manfaat pembelajaran.

2) Mengorganisasi Peserta Didik untuk Belajar

Pada tahap ini guru membentuk kelompok peserta didik sesuai dengan barisan bangku dikelas. Pembentukan kelompok ini dilakukan agar mudah dan jika didalam barisan tersebut terdapat anggota yang

[72] Zahroh Chindy Putri Wahyuningtyas, "Implementasi Model Problem Based Learning (Pbl) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Pai Di Smk Negeri 1 Banyumas" (Purwokerto, 2024), http://repository.uinsaizu.ac.id/id/eprint/28335.

[73] Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pers PT Raja Grafindo Persada, 2011).

terlalu banyak maka akan dikelompokkan sesuai dengan jumlah rata peserta didik dikelas tersebut. Setelah kelompok terbentuk, guru memberikan bimbingan kepada ketua kelompok dan memastikan bahwa setiap kelompok memahami tugas yang harus diselesikan. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah mengorganisasi peserta didik untuk belajar dengan baik, memfasilitasi kolaborasi, dan memastikan bahwa setiap kelompok siap untuk menyelesaikan masalah yang diberikan.

3) Membimbing Penyelidikan individu maupun Kelompok

Setelah pembentukan kelompok, setiap kelompok mulai mencari informasi tentang permasalahan yang diberikan melalui berbagai sumber, seperti internet dan buku. Pada tahap ini guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan peserta didik dalam proses pencarian informasi, baik secara individu maupun kelompok. Guru juga memberikan bimbingan tambahan jika diperlukan dan memastikan bahwa setiap kelompok memahami materi dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah membimbing penyelidikan individu maupun kelompok dengan efektif, mendorong peserta didik untuk proaktif dalam mengeksplorasi pengetahuan.

4) Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya

Pada tahap ini peserta didik akan mempresentasikan hasil dari pencarian informasi dan diskusi kelompok. Presentasi ini bertujuan untuk melatih kemampuan komunikasi peserta didik, meningkatkan

kepercayaan diri, dan memastikan bahwa setiap kelompok telah memahami materi dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah membimbing peserta didik dalam mengembangkan dan menyajikan hasil karya dengan baik, serta memastikan bahwa hasil diskusi kelompok sesuai dengan materi yang diajarkan.

5) Evaluasi Pemecahan masalah

Pada evaluasi pemecahan masalah, sesuai dengan hasil obsevasi yang telah dilakukan, setelah setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya, guru selalu memberikan verifikasi oleh guru atas pemecahan masalah yang benar dan sesuai. Tak hanya itu, guru dan kelompok yang lain juga memberikan apresiasi terhadap kelompok yang telah mempresentasikan hasil diskusinya. Kemudian guru memberikan juga memberikan penguatan pada materi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah melakukan evaluasi terhadap proses pemecahan masalah dengan baik, memastikan bahwa tujuan pembelajaran telah tercapai dan memberikan umpan balik yang konstruktif kepada peserta didik.

Dari analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan model *problem based learning* (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dikelas XI SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang terbukti efektif dalam mengembangkan kompetensi peserta didik terhadap materi pembelajaran. Hal ini disebabkan karena dikaitkan

langsung dengan kehidupan sehari-hari. Tidak hanya itu, keaktifan peserta didik juga semakin meningkat.

c. Evaluasi

Berdasarkan data yang disajikan, evaluasi dalam model *problem based learning* (PBL) tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pembelajaran itu sendiri. Evaluasi dilakukan melalui berbagai cara, seperti observasi langsung, asesmen, dan evaluasi terhadap masalah. Tujuannya adalah untuk mengukur pemahaman peserta didik, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam memecahkan masalah. Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berfokus pada dua aspek utama yaitu evaluasi terhadap peserta didik, dan evaluasi terhadap guru.

1) Evaluasi terhadap peserta didik

Evaluasi terhadap peserta didik dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti melibatkan berbagai instrumen penelitian, seperti soal pilihan ganda, essay, pertanyaan lisan, diskusi kelompok, dan presentasi. Observasi menunjukkan bahwa peserta didik mampu menyajikan jawaban atas permasalahan dari materi yang sudah diberikan oleh guru dengan baik.

Setiap instrumen di atas berfungsi untuk mengukur pemahaman peserta didik secara mendalam dan mendorong peserta didik dalam kemampuan memecahkan masalah. Kemampuan ini terlihat dari proses

diskusi atau tanya jawab yang dilakukan oleh peserta didik. Peserta didik saling mengungkapkan pendapatnya satu sama lain. Hal ini menjadikan pembelajaran berlangsung secara aktif. Oleh karena itu, evaluasi ini tidak selalu dengan pemberian soal, tetapi bisa juga dinilai dari proses diskusi yang mereka lakukan. Berdasarkan analisis tersebut maka evaluasi ini menunjukkan bahwa peserta didik mampu memecahkan permasalahan yang diberikan oleh guru dengan mengaitkan pada pemahaman materi Pendidikan Agama Islam.

2) Evaluasi terhadap guru

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru telah mengikuti langkah langkah dalam modul ajar dengan menggunakan model *problem based learning* yang mendorong partisipasi aktif. Dalam hal ini, guru memastikan setiap tahap pembelajaran melibatkan pemecahan masalah dan interaksi yang relevan dengan kehidupan peserta didik, sehingga peserta didik merasa pembelajaran lebih bermakna dan menarik.

Respon peserta didik terhadap model *problem based learning* yang diterapkan oleh guru cukup positif. Berdasarkan wawancara dengan guru, peserta didik lebih tertarik dengan model ini dibandingkan model lain karena model ini lebih memberikan pengalaman belajar yang berbeda. Peserta didik merespon dengan aktif dalam diskusi dan proses belajar, serta menunjukkan peningkatan

dalam mencari solusi dan menyampaikan pandangan mereka. Hal ini menjadi indikator bahwa model *problem based learning* yang diterapkan guru mampu meningkatkan partisipasi dan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran.

Dengan demikian, proses analisis data terhadap penerapan model *problem based learning* (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang telah dilakukan melalui tiga tahap. Adapun tahapannya meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dari tahapan-tahapan tersebut diketahui bahwa dalam perencanaan pembelajaran guru memperhatikan modul ajar sebagai pedoman dalam proses belajar mengajar di kelas, adapun model yang digunakan adalah *problem based learning*, yaitu model yang berfokus kepada peserta didik dengan menyajikan masalah sebagai media belajarnya dengan tujuan peserta didik dapat memecahkan permasalahan tersebut serta mendapatkan pemahaman pendidikan agama Islam.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Model *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Kelas XI

1. Penyajian Data

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI di kelas XI di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang, ditemukan beberapa faktor yang mendukung

serta menghambat penerapan model pembelajaran *problem based learning* dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti.

a. Faktor Pendukung

Guru PAI menyampaikan bahwa penerapan model *problem based learning* berjalan cukup efektif karena adanya dukungan dari beberapa aspek, seperti:

> *Alhamdulillah* peserta didik cukup antusias mengikuti pembelajaran model PBL karena mereka merasa dilibatkan secara aktif. Selain itu, pihak sekolah juga cukup mendukung dengan menyediakan sarana prasarana seperti lcd dan proyektor, walaupun belum tersedianya laboratorium khusus keagamaan.[74]

Berdasarkan wawancara dengan guru PAI dapat diketahui bahwa, penerapan model *problem based learning* di kelas XI terdapat beberapa aspek-aspek yang mendukung dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, diantaranya yaitu: sarana prasarana seperti lcd dan proyektor yang tersedia, dan dari faktor peserta didik yang turut aktif dalam pembelajaran karena merasa dilibatkan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

b. Faktor Penghambat

Namun demikian, terdapat pula beberapa kendala yang dihadapi selama pelaksanaan model *problem based learnig*, antara lain:

> Tantangan utamanya itu waktu, kadang tidak cukup untuk eksplorasi masalah secara mendalam. Juga tidak semua siswa langsung aktif, beberapa masih malu dan tingkat kemampuan siswa yang beragam dapat menjadi tantangan dalam penerapan model ini.[75]

[74] Wawancara Guru PAI SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang (Jum'at, 25 April 2025 Pukul 08.00)
[75] Wawancara Guru PAI SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang (Jum'at, 25 April 2025 Pukul 08.00)

Berdasarkan wawancara dengan guru PAI dapat diketahui bahwa, penerapan model *problem based learning* di kelas XI terdapat beberapa aspek-aspek yang menjadi penghambat atau kendala dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, diantaranya yaitu keterbatasan waktu dalam pembelajaran dikelas. Terkadang peserta didik belum selesai dalam mengeksplorasi atau menjawab solusi dari permasalahan yang diberikan oleh guru. Selain itu, terdapat pula beberapa peserta didik juga masih malu-malu dalam berdiskusi atau mempresentasikan hasil diskusinya.

2. Analisis Data

Berdasarkan penyajian data diatas, maka dapat dianalisis sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

1) Antusiasme peserta didik menjadi faktor utama yang mendukung keberhasilan model pembelajaran *problem based learning.*

Salah satu faktor kunci keberhasilan penerapan PBL adalah adanya antusiasme dari peserta didik. Guru menyampaikan bahwa peserta didik menunjukkan semangat dan minat yang tinggi saat mengikuti pembelajaran berbasis masalah. Hal ini terlihat dari keterlibatan aktif mereka dalam diskusi kelompok, bertanya kepada guru, serta berusaha menyampaikan pendapat dan solusi terhadap permasalahan yang diangkat.

2) Dukungan dari sekolah, seperti penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran dikelas.

b. Faktor Penghambat

1) Keterbatasan Waktu Pembelajaran

Salah satu kendala utama yang dihadapi dalam penerapan PBL adalah durasi waktu yang tersedia dalam jam pelajaran yang terbatas. PBL membutuhkan waktu yang lebih panjang untuk menjalankan tahapan-tahapan pembelajaran, mulai dari pengenalan masalah, eksplorasi, diskusi kelompok, hingga presentasi dan refleksi. Dalam kondisi keterbatasan waktu, seringkali guru harus memadatkan proses tersebut, sehingga hasilnya tidak maksimal.

2) Perbedaan Karakter dan Kesiapan Siswa

Guru mengamati bahwa tidak semua siswa memiliki kesiapan yang sama dalam berpartisipasi aktif dalam PBL. Beberapa siswa cenderung pasif, kurang percaya diri, atau belum terbiasa bekerja sama dalam kelompok. Karakter siswa yang masih malu-malu atau belum terbiasa mengemukakan pendapat dapat menghambat dinamika diskusi dan proses belajar kelompok.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang secara umum berjalan dengan baik dan dapat dipahami melalui pendekatan sistem sebagaimana dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto, yang membagi sistem pendidikan ke dalam tiga komponen utama: input, proses, dan output. Pendekatan ini membantu peneliti menganalisis keterlibatan seluruh komponen pembelajaran mulai dari pendidik, peserta didik, kurikulum, sarana prasarana, hingga hasil akhir berupa perubahan sikap dan dampak akademis maupun non akademis peserta didik.
2. Penerapan model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XI SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang telah berjalan baik melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Siswa terlibat aktif dalam diskusi, mampu memecahkan masalah, dan mengaitkan materi dengan nilai-nilai Islam. Model ini juga terbukti meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan berpikir kritis siswa.
3. Penerapan model PBL dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti sudah memberikan pengaruh positif terhadap keterlibatan siswa dan suasana belajar di kelas. Namun demikian, masih diperlukan strategi yang lebih matang, seperti pengelolaan waktu yang efektif dan pendampingan khusus

bagi siswa yang pasif, agar penerapan PBL dapat berjalan lebih optimal dan merata

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah ditarik, beberapa saran berikut dapat dipertimbangkan untuk lebih mengoptimalkan pada pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti:

1. Bagi Guru PAI

   Guru diharapkan lebih mengoptimalkan model pembelajaran ini karena model ini dirasa efektif dalam meningkatkan pemahaman dan pemecahan masalah peserta didik. Guru hendaknya terus mengembangkan permasalahan-permasalahan yang menarik untuk nantinya disajikan kepada peserta didik.

2. Bagi Kepala Sekolah

   Kepala sekolah diharapkan dapat memberikan kebijakan dan fasilitas untuk menunjang proses pembelajaran pendidikan agama Islam, sehingga dalam pembelajaran dapat optimal.

3. Bagi Peneliti Berikutnya

   Bagi peneliti berikutnya diharapkan dapat menyempurnakan penelitian mengenai implementasi model *problem based learning* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti. Sehingga memperoleh analisis yang lebih tepat dan lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

Albina, Meyniar, Ardiyan Safi'i, Mhd Alfat Gunawan, Mas Teguh Wibowo, Nur Alfina Sari Sitepu, and Rizka Ardiyanti. "Model Pembelajaran di Abad ke 21." Vol. 16, October 2022. https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/juwarta/article/download/2446/1788.

Anggito, Albi, and Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2018. https://play.google.com/store/books/details?id=59V8DwAAQBAJ&source=gbs_api.

Ardianti, Resti, Eko Sujarwato, and Endang Surahman. "Problem-Based Learning: Apa dan Bagaimana." *Diffraction: Journal for Physics Education and Applied Physics* 3, no. 1 (2021). http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/Diffraction.

Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 3*. Bumi Aksara, 2021.

Arthawati, Sri Ndaru, and Sri Artha Rahma Mevlanillah. "Pengembangan Masyarakat Melalui Penerapan Pengelolaan Kampung KB untuk Meningkatkan Kualitas Hidup Masyarakat Desa Bale Kencana Kecamatan Mancak." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 10 (March 2023). http://www.bps.go.id.

Ayuningtiyas, Nely Anggraeni. "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning pada Pembelajaran Fikih dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI MA Wathoniyah Islamiyah Kebarongan Tahun Ajaran 2023/2024," 2024.

Bakti, Jurnal, Bagi Bangsa, Natasya Putri Dewayanti, Rini Endah Sugiharti, Rima Rikmasari, and Universitas Islam. "Pemilihan Model Pembelajaran yang Inovatif dalam Implementasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka di Desa Sukabungah," n.d.

Fadhallah, R.A. "Wawancara," 2020, 56. https://books.google.co.id/books?id=rN4fEAAAQBAJ&lpg=PA1&ots=yyGKI538aT&dq=wawancara%20menurut%20para%20ahli&lr&pg=PA1#v=onepage&q=wawancara%20menurut%20para%20ahli&f=false.

Firmansyah, Mokh. Iman. "Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi." *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* 17 (2019): 79–90. file:///C:/Users/Asus/Downloads/43562-97172-1-SM%20(1).pdf.

Hamdan. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI): Teori dan Praktek*. Vol. 29. Iain Antasari Press, 2014. https://idr.uin-antasari.ac.id/8879/1/Pengembangan%20Kurikulum%20Pendidikan%20Agama%20Islam%20%28PAI%29%20teori%20dan%20praktek%29.pdf.

Ismawar, Naylina Farah, and Sarjuni. “Implementasi Nilai-Nilai Keislaman Kepada Peserta Didik,” 2021, 145–54.

Karomah, Isna Umniyyatul. “Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Ma’arif NU 1 Cilongok Banyumas,” 2024.

Majid, Abdul, and Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Lhoksuemawe: Remaja Rosda Karya, 2005. https://opac.iainlhokseumawe.ac.id:443/index.php?p=show_detail&id=1048.

Marinda, Nurisyevi Eka. “Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Pancasila Ambulu Jember,” 2022.

Maulana, Zaky Ilham. “Penggunaan Metode Problem Based Learning dalam Pembelajaran PAI.” *Darul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Dijpai)* 2 (2024): 40–51. https://jurnal-kanwilsultra.id/index.php/DIJPAI.

“Model Pembelajaran.” Accessed April 29, 2025. https://etheses.iainkediri.ac.id/3682/3/92101619020_bab2.pdf.

Permana, Dino Yudia, and Wahidah Fitriani. “Konsep Dasar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Integratif di Sekolah.” Vol. 4. Online, 2023. https://doi.org/https://doi.org/10.56114/al-ulum.v4i3.11182.

Primadoniati, Anna. “Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam.” *Didaktika*. Vol. 9, 2020. https://jurnaldidaktika.org/77.

Purnomo, Agus, Maria Kanusta, Fitriyah, Muhammad Guntur, Rabiatul Adawiyah Siregar, Supardi Ritonga, Sri Ilham Nasution, Sri Maulidah, and Nora Listantia. *Pengantar Model Pembelajaran*. Edited by Muhammad Yahya, Andrias, and Irwan Abbas. Yayasan Hamjah Diha, 2022. https://repository.radenintan.ac.id/23905/1/68.%20Pengantar%20Model%20Pembelajaran.pdf.

Puspayadi, Miranda, and Nur Faujiyah. “Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk Meningkatkan Kecerdasan Ekologis Peserta Didik di SMA Negeri 3 Sidoarjo.” *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran* 12 (July 2024): 274–91. https://doi.org/10.24269/dpp.v12i2.9679.

Rochim, Muhammad Fatchur, and Moch Tolcah. “Ruang Lingkup Materi Pendidikan Agama Islam dalam Al -Quran.” *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 10 (2024): 1228–41. https://doi.org/https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v10i3.1128.

Rodhi, Akhmad. “Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Implementasi Kurikulum 2013 (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Sumberrejo Bojonegoro).” Bojonegoro, 2022. https://repository.unugiri.ac.id:8443/id/eprint/2362/2/BAB%20I.pdf.

———. “Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Implementasi Kurikulum 2013 (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Sumberrejo Bojonegoro), Magister (S2) Thesis, Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri.,” 2022.

Rusman. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers PT Raja Grafindo Persada, 2011.

Setiawan, Tiok, Juliana Margareta Sumilat, Noula Marla Paruntu, and Non Norma Monigir. “Analisis Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning dan Problem Based Learning pada Peserta Didik Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 6, no. 6 (October 17, 2022): 9736–44. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4161.

Siregar, Hilda Darmaini, and Zainal Efendi Hasibuan. “Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi.” *Intellektika : Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2, no. 5 (July 11, 2024): 125–36. https://doi.org/10.59841/intellektika.v2i5.1520.

Sugiyono. *Metode Penenlitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2022. https://www.scribd.com/document/691644831/Metode-Penelitian-2022-Sugiyono.

Suhartini. “Penerapan Problem Based Learning dan Teori Piaget untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Matematika Kelas V SD Mangkang Kulon 02 Semarang,” 2015. https://lib.unnes.ac.id/21739/1/1401411278-s.pdf.

Syamsidah, and Hamidah Suryani. “Buku Model Problem Based Learning (PBL),” May 2018. https://eprints.unm.ac.id/9011/1/Buku%20Model%20Problem%20Based%20Learning_Watermark.pdf.

Tjahjono, A B, Sarjuni, Muhtar Arifin Sholeh, Ahmad Muflihin, Khoirul Anwar, Choeroni, Hidayatus Sholihah, et al. *Pendidikan Agama Islam dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI)*. Edited by Onwardono Rit Riyanto. CV. Zenius Publisher, 2023. https://books.google.co.id/books?id=MN_rEAAAQBAJ&newbks=1&newbks_redir=0&lpg=PP1&pg=PA5#v=onepage&q&f=false.

“Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa Presiden Republik Indonesia,” n.d.

Wahyuningtyas, Zahroh Chindy Putri. “Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Banyumas.” Purwokerto, 2024. http://repository.uinsaizu.ac.id/id/eprint/28335.

Widiasworo, Erwin. *Mahir Penelitian Pendidikan Modern: Metode Praktis Penelitian Guru, Dosen dan Mahasiswa Keguruan*. Cet 1. Yogyakarta: Araska, 2018. https://digilib.staimuttaqien.ac.id/index.php?p=show_detail&id=4472.

Zahro’ Prodi, Farida, Pendidikan Profesi, and Palangka Raya. “Penerapan Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas VII-B MTs Raudhotut Tholibin Bungo” 2, no. 2 (n.d.): 1138.